

Drs. Mohammad Kurjum, M. Ag.

MODEL PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA



**MODEL PENDEKATAN KOMUNIKATIF
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
DI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

Drs. Mohammad Kurjum, M. Ag.

**IAIN Sunan Ampel Press
2011**

Judul : MODEL PENDEKATAN KOMUNIKATIF
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INGGRIS DI IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
Penulis : Drs. Mohammad Kurjum, M. Ag.
Layout : Sugeng Kurniawan
Desain Cover : Desi Wulansari & M. Navis

Copy Right © 2011, IAIN Sunan Ampel Press (IAIN SA Press)
Hak cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved

Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mohammad Kurjum,
*Model Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran
Bahasa Inggris di Iain Sunan Ampel Surabaya*
Cet. 1- Surabaya: IAIN SA Press, Juli 2011
iv + 146 hlm.; 14.7x21 cm.

ISBN 978-602-9239-13-3

Diterbitkan;
IAIN Sunan Ampel Press
Gedung SAC. Lt.2. IAIN Sunan Ampel Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
e-mail: sunanampelpress@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohim,

Dengan menyebut Asma Allah SWT., dan dengan mengucapkan hamdalah, kita panjatkan rasa syukur ke hadirat Ilahi Robby, atas limpahan rahmat dan inayahnya, sehingga kita bisa beraktifitas sehari-hari.

Buku ini berjudul Pendekatan Komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kajian dalam buku ini meliputi tentang bagaimana Kondisi lingkungan pembelajar bahasa dan mencari format pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa, dalam hal ini bahasa Inggris.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjembatani antara sivitas akademika IAIN Sunan Ampel dengan berbagai konsep dan/atau metode yang bisa mendongkrak pengembangan pembelajaran Bahasa Asing ini, sehingga ke depan kompetensi yang dimiliki oleh Mahasiswa, Dosen dan seluruh karyawan IAIN Sunan Ampel bisa maksimal dan bisa memiliki daya saing yang tinggi.

Demikianlah pengantar ini, mudah-mudahan kerja penelitian serupa, terutama yang menyangkut pengembangan bahasa Asing, terutama bahasa Inggris bisa lebih maju di dunia global seperti sekarang ini.
Amien.

Surabaya, 2011
Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ---- iii
DAFTAR ISI ---- iv

BAB I PENDAHULUAN ---- 1

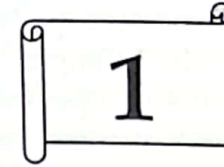
BAB II PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA ---- 25
A. Pembelajaran Bahasa ---- 33
B. Pendekatan Komunikatif Dalam Pembe-
lajaran Bahasa ---- 49

BAB III DESKRIPSI PEMBELAJARAN BAHASA
INGGRIS DI IAIN SUNAN AMPEL ---- 91
A. Studi Pendahuluan ---- 91
B. Pembahasan Hasil Studi Pendahuluan ---- 102

BAB IV PENDEKATAN METODE KOMUNIKATIF
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INGGRIS DI IAIN SUNAN AMPEL ---- 111
A. Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa
Inggris di IAIN Sunan Ampel ---- 111
B. Evaluasi Proses dan Hasil Belajar ---- 135

BAB V PENUTUP ---- 139

DAFTAR PUSTAKA ---- 141



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan pikiran baik secara lisan ataupun tertulis. Selain kita wajib mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia, bahasa internasional juga harus kita kuasai. Bahasa Inggris telah diakui sebagai bahasa internasional, pentingnya bahasa Inggris sebagai alat komunikasi ditunjukkan antara lain oleh kenyataan bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa internasional diajarkan hampir di seluruh penjuru dunia. Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi terpenting sekaligus merupakan salah satu ketrampilan hidup (*life skills*) yang harus dikuasai dalam menghadapi era globalisasi. Hal itu sesuai dengan Undang-undang No 25 Tahun 2000 tentang Proenas 2000-2004 dengan tujuan untuk mengantisipasi era globalisasi. Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan penguasaan bahasa Inggris sebagai syarat mutlak mengembangkan diri sehingga mampu bersaing di tengah komunitas global.

Pada saat ini penguasaan bahasa Inggris tidak hanya dirasakan penting di kalangan akademisi,

ilmuwan ataupun penguasa pada level internasional akan tetapi juga oleh kalangan masyarakat umum. Dengan demikian upaya peningkatan kemampuan bahasa Inggris sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era globalisasi. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan professional dalam bidangnya masing-masing. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing telah ditetapkan berdasarkan keputusan pemerintah yang memilih bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama dan dukungan lembaga-lembaga asing seperti the Ford Foundation, RELO (*Regional English Language Office*) dan the British Council, disamping itu, kebijakan di sector pendidikan formal bahwa bahasa Inggris diajarkan secara resmi di sekolah dan PerDosenan Tinggi.

Penyelenggaraan pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia diharapkan memiliki peran untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris. Pada kenyataannya tidak sedikit sarjana yang sudah lulus kuliah tapi mereka tidak menguasai bahasa Inggris, padahal sudah berapa tahun mereka belajar bahasa Inggris, mulai dari SD sampai lulus kuliah. Apa yang menyebabkan itu semua? Seharusnya ketika seseorang itu sudah menjadi sarjana maka dia harus sudah menguasai kemampuan bahasa Inggris dengan baik. Hal itu seharusnya dimulai sejak sekolah dasar. Alwasilah (1992) mengatakan bahwa pengajaran bahasa

Inggris sejak sekolah dasar menjanjikan kemahiran berbahasa lebih baik. Akan tetapi perlu dipertimbangkan semakin muda seseorang semakin baik daya tirunya. Akibatnya model yang salah yang dicontohkan Dosen pada anak-anak akan sulit diatasi di kemudian hari. Konsekuensinya ialah bahwa Dosen bahasa Inggris dan/atau dosen harus mempunyai kemampuan mengajar untuk jenjang tersebut.

Proses pembelajaran bahasa Inggris di perDosenan tinggi mencakup 5 kemampuan yang harus dikuasai yaitu *listening, reading, speaking, writing dan structure*. Agar bisa menguasai lima kemampuan tersebut maka perlu adanya pengembangan pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan seorang dosen untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Inggris di berbagai institusi pendidikan baik formal maupun non-formal.

IAIN Sunan Ampel merupakan salah satu institusi yang berada di bawah Departemen Agama. IAIN di lihat dari sisi historisitas substantif memiliki cakupan kajian di bidang keagamaan dan Umum. Secara substansial, IAIN merupakan sebuah institusi yang berada pada wilayah kajian studi keislaman yang terus menerus mengalami dinamika pengembangan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan mengapa lulusan IAIN Sunan Ampel masih kurang mampu memiliki kapabilitas Bahasa Inggris. Inilah yang melatar belakangi penulisan Penelitian ini. Di samping juga penulis ingin mencari format yang ideal pendekatan apa yang paling cocok diterapkan di dalam pembelajaran bahasa Inggris di IAIN Sunan Ampel.

Terdapat beberapa landasan teoritis yang berimplikasi praktis terhadap peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris, sejumlah teori dapat diadopsi sebagai kerangka berfikir sistematis dalam merumuskan langkah-langkah dalam pembelajaran. Kerangka berfikir tersebut menghadirkan pendekatan beragam yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Metode dan pendekatan yang sering digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris antara lain, metode terjemah-tatabahasa (*grammar-translation method*), metode dengar-ucap (*Audio Lingual*) dan metode komunikatif (*communicative approach*) metode ini menekankan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi sesuai dengan konteks yang dibutuhkan.

Berangkat dari pemikiran tersebut, pendekatan alternatif yang diharapkan berpotensi untuk memperbaiki proses pembelajaran bahasa Inggris di perDosenan tinggi adalah pendekatan komunikatif (*communicative approach*). Pendekatan komunikatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang dapat menstimulasi perbaikan kinerja belajar mahasiswa sehingga menjangkau semua aspek kemampuan bahasa Inggris secara utuh. Oleh karena itu pendekatan komunikatif dapat menjadi suatu pendekatan kunci dalam mengimplementasi kurikulum bahasa Inggris di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pembelajaran yang diarahkan pada pencapaian kompetensi komunikatif dapat dilihat dalam profisiensi mahasiswa dalam melakukan langkah-langkah komunikatif.

Dalam mengembangkan kompetensi tersebut, pengembangan pembelajaran berbicara (*speaking*) diarahkan pada ketrampilan mahasiswa melakukan percakapan yang semuanya diarahkan pada *lexico-grammar* atau tata bahasa dan kosa kata. Tema yang berkonotasi dengan kosa kata dan tata bahasa dipertimbangkan untuk tujuan mencapai kompetensi yang ditargetkan. Dalam pembelajaran menulis (*writing*) langkah-langkah komunikatif seperti mengelaborasi, menambah dan mempertajam fokus, menyatakan gagasan utama dan menyimpulkan disebut sebagai langkah-langkah atau pengembangan retorika dalam bentuk tertulis.

Meskipun pendekatan, metode dan teknik-teknik pengajaran diharapkan fleksibel, perlu ditekankan bahwa implementasinya diharapkan memperhatikan proses atau tahapan yang dirancang dengan matang sehingga semua kegiatan yang terjadi mengarah pada satu tujuan yakni perolehan kompetensi untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikatif. Oleh karena itulah diperlukan model atau pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang mampu meningkatkan kompetensi komunikatif secara holistik bukan parsialistik.

Salah satu model yang terdapat didalam literature pendidikan bahasa adalah yang dikemukakan oleh Celce-Murcia, Dornyei dan Thurrell (1995) yang sejalan dengan pandangan teoritis bahwa bahasa adalah alat komunikasi, bukan sekedar seperangkat aturan implikasi adalah model kompetensi bahasa yang dirumuskan adalah model yang dapat mempersiapkan

mahasiswa untuk berkomunikasi dengan bahasa yang telah dipelajarinya. Model ini dirumuskan sebagai *communicative competence* atau kompetensi komunikatif.

Persoalan yang muncul menurut hasil penelitian Fadloely dkk.(1993) bahwa calon Dosen atau dosen bahasa Inggris belum menguasai pendekatan komunikatif dengan baik. Menurut Nababan (1992) pengajaran bahasa Inggris di Indonesia sebaiknya mengambil topic bacaan yang telah diketahui sebelumnya. "Bila materi bacaan tertentu yang dianggap perlu untuk disampaikan, sebaiknya disajikan walaupun besar kemungkinan materi ini merupakan hal yang baru"(Nababan, 1992 : 14). Dalam format yang berbeda Richards (1998:13) berpendapat bahwa :

Effective instructional materials in language teaching:

1. Are based on theoretically sound learning principles
2. Arouse and maintain the learners interest and attention
3. Are appropriate to the learners needs, background and level
4. Provide examples of how language is used
5. Provide meaning activities for learners
6. Provide appropriate for authentic language use, ground, and level.

Menurut Gagne (1985 :xx), Pembelajaran didefinisikan sebagai *An active Process and Suggest that teaching involves facilitating active mental process by students.*" Di sini tampak bahwa proses pembelajaran, mahasiswa berada dalam posisi proses mental yang aktif dan dosen berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran. Ransford (1979) megemukakan bahwa dalam suatu proses pembelajaran terdapat empaty factor yang harus dipertimbangkan, yakni 1) Hakekat

materi yang akan dipelajari, 2) Karakteristik peserta didik, termasuk di dalamnya pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik, 3) Aktifitas belajar yang memperlihatkan apa yang dilakukan oleh peserta didik ketika berhadapan dengan materi pembelajaran, dan 4) Kriteria tugas-tugas atau sesuatu yang mengevaluasi tingkat belajar peserta didik.

Pembahasan dan penelitian ini terfokus pada pengembangan model pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas mahasiswa IAIN Sunan Ampel, pendekatan komunikatif yang akan dikembangkan diharapkan dapat membantu mahasiswa meningkatkan kompetensi komunikatif yang meliputi kemampuan *listening, speaking, writing, dan reading*. Sedangkan permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian meliputi bagaimana pembelajaran bahasa Inggris di IAIN Sunan Ampel saat ini? Pertanyaan penelitian dalam permasalahan ini meliputi bagaimana kondisi dosen, mahasiswa, serta sarana dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di dalamnya? Apa pendekatan yang dipakai dosen bahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Inggris di IAIN Sunan Ampel? Bagaimana penggunaan Buku Ajar dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa IAIN Sunan Ampel? Bagaimana manfaat penggunaan model pendekatan komunikatif bagi mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya?

Pembahasan dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran bahasa Inggris di IAIN Sunan Ampel saat ini sehingga bisa jadi pijakan untuk

menghasilkan model pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris di IAIN Sunan Ampel Surabaya juga untuk mengetahui buku pegangan yang dapat dipakai dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa IAIN Sunan Ampel serta untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi model pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris serta upaya mengatasinya.

Pembahasan dan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi dosen, penggunaan model pembelajaran integrative dapat memperbaiki proses belajar mengajar di semester sejak tahap pengembangan perencanaan pengajaran sampai tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Manfaat yang diperoleh dari perbaikan proses belajar mengajar ini adalah meningkatnya kinerja profesional dosen. Di sisi lain, produk model pembelajaran yang diperkenalkan ini dapat membantu dosen menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif. Di samping bermanfaat bagi dosen juga bagi mahasiswa, diterapkannya model pembelajaran integrative diharapkan dapat membantu meningkatkan prestasi mereka, sehingga mereka memiliki kompetensi maksimal.

Penelitian ini diselesaikan melalui riset dan pengembangan. Seiring dengan itu penelitian ini bertujuan memproduksi dan memvalidasi suatu model pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing pada mahamasiswa dengan pendekatan komunikatif. Wujud fisiknya akan berupa satu set bahan pembelajaran yang digunakan mahasiswa disertai dengan contoh-

contoh satuan pengajaran materi belajar, prosedur, interaksi belajar mengajar situasional juga media dan alat pelajaran serta evaluasi hasil belajar.

Prosedur penelitian ditempuh melalui dua tahap kegiatan penelitian pokok. Kegiatan penatelitian penelitian pertama berupa *Library Research dan Laboratory* untuk menyusun model konseptual atau pra-model yang diinginkan, sedangkan yang kedua berupa uji empiris untuk memvalidasi model dengan pendekatan Design Experimental semu. Selanjutnya temuan dari validasi empiris ini digunakan untuk menghaluskan model konseptual. Model yang telah dihaluskan inilah produk akhir penelitian, disertai dengan rekomendasi bagi diseminasi dan pengembangannya lebih lanjut.

Studi ini dilaksanakan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang diarahkan untuk mengembangkan serta menguji validitas suatu model pembelajaran. Proses penelitian dikembangkan menggunakan dasar langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (1979:626) yang meliputi seluruh kegiatan yaitu: (1) *Research and information collecting* (penelitian dan pengumpulan informasi); (2) *planning* (perencanaan); (3) *develop preliminary form of product* (mengembangkan bentuk produk pendahuluan); (4) *preliminary field testing* (uji coba pendahuluan); (6) *main field testing* (uji coba utama); (7) *operasional produk revision* (revisi untuk menghasilkan produk utama); (8) *operational field testing* (uji coba operasional); (9) *final product revision* (revisi produk

terakhir); dan (10) *dissemination and implementation* (diseminasi dan penerapan).

Implementasi langkah-langkah diatas untu pengembangan model pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris dimodifikasi melalui tiga tahapan proses sebagai berikut: (1) Studi pendahuluan, (2) Pengembangan model, dan (3) Validasi model.

Kegiatan studi pendahuluan meliputi kajian kepustakaan dan survey pendahuluan. Kajian pustaka ditujukan untuk mempelajari landasan-landasan teoretis mengenai pendekatan komunikatif yang akan dikembangkan dalam moel pembelajaran serta mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevann dengan model tersebut. Survey pendahuluan diarahkan untuk menemukan model-model sejenis atau embrio dari model tersebut dalam pelaksanaan pembalajaran bahasa Inggris saat ini. Survey lapangan juga ditujukan untuk mengungkapkan kondisi nyata yang merupakan factor pendukung atau penghambat penerapan model yang akan dikembangkan. Factor-faktor tersebut meliputi kondisi, kemampuan dan kinerja Dosen, kondisi mahasiswa, serta kuantitas dan juga kualitas sarana atau fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah.

Proses pengembangan model meliputi sejumlah kegiatan yaitu penyusunan draft model, uji coba terbatas dan uji coba lebih luas serta finalisasi model. Draf model disusun berdasarkan landasan teori hasil kajian kepustakaan serta memadukan kesesuaian karakteristik model yangakan di kembangkan dengan karakteristik pelaksanaan bahasa Inggris dan kondisi mahasiswa IAIN sunan Ampel yang akan mejadi sasaran

penggunaan model. Draft awal dikaji ulang melalui diskusi dengan Dosen bahasa Inggris, teman sejawat, dan pakar dalam bidang pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran.

Pengembangan model dilakukan berdasarkan prespektif mutual adaptation yang memunculkan empat focus kajian sebgaiberikut:

Pertama: penelitian ini memusatkan kajiannya kepada sapek"stratregi instruksional" dalam implementasi kurikulum tanpa mengabaikan keterkaitannya dengan tujuh aspek lain yaitu: tujuan organisasi, peran Dosen, materi, manajemen semester, material, dan evaluasi (Snyder, 1992: 402). Penekanan pada aspek "strategi instruksional" akan menghadirkan nuansa adaptasi dalam implementasi kurikulum menjadi lebih menonjol.

Kedua, Dosen merupakan ujung tombak proses pembelajaran di kampus. Betapapun sempurnanya rancangan kurikulum akan selalu menuntut kreatifitas Dosen untuk mengimplemantasikannya sesuai kebutuhan dan tantangan berdasarkan situasi nyata dilapangan. Sebaliknya betapapun rumitnya situasi lapangan, kinerja Dosen dalam memfalisitasikan proses pembelajaran tidak mungkin mengabaikan rambu-rambu yang di gariskan kurikulum. Implementasi kurikulum lebih menonjolkan proses pengadapatasian dari pda operasionalisasi emkanis suatu rancangan kurikulum.

Ketiga, salah satau ciri pembeda kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan kurikulum sebelumnya adalah derajat fleksibilitasnya. KBK lebih

fleksibel dan akomodatif dengan kenyataan yang mewarnai lingkungan pengalaman mahasiswa. KBK memberikan kebebasan kepada Dosen untuk menentukan pokok bahasan dan kosa kata yang tercakup, sesuai dengan kebutuhan dan daya dukung lingkungan belajar dengan tetap berpegang pada ragam tema, serta pokok bahasan dan kosa-kata yang memungkinkan mahasiswa untuk mencapai profisiensi Bahasa Inggris kurang lebih 3000 kata seperti digariskan dalam kurikulum. Fleksibilitas KBK menuntut keberanian dan kesungguhan upaya Dosen dan tenaga pengembangan kurikulum dalam mengadaptasikan kurikulum sesuai kondisi obyektif lapangan.

Keempat, KBK bahasa Inggris lebih menekankan kepada pentingnya penguasaan kompetensi komunikatif. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran bahasa Inggris harus berfokus pada kegiatan komunikasi menggunakan bahasa Inggris. Untuk itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang berkarakter komunikatif. Melalui pendekatan komunikatif, keberlangsungan interaksi belajar-mengajar antara Dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa bercorak alamiah, informal, dan reflektif dengan memanfaatkan berbagai makna komunikatif yang mewarnai lingkungan dan pengalaman mahasiswa secara optimal. Melalui interaksi belajar mengajar itulah keaktifan dan kerjasama Dosen dengan mahasiswa akan menentukan corak proses dan produk implementasi kurikulum.

Draft model yang dihasilkan diuji coba secara terbatas pada satu kelompok beajara dalam satu sekolah. Uji conba model diloakukan oleh Dosen pada sekolah

yang bersangkutan. Sebelum pelaksanaan uji coba dilakukan diskusi antara Dosen dengan peneliti untuk membicarakan mekanisme proses uji coba. Selampelaksanaan uji coba dilakukan evaluasi proses oleh peneliti dengan membuat catatan pelaksanaan uji coba, kemajuan, kesulitan dan hambatan-hambatannya. Setelah selesai melewati atahp uji coba terbatas kemudian diadakan diskusi anantara peneliit dengann Dosen untuk mencocokkan hasil evaluasi proses(pengamatan) serta untuk melengkapi dan menyempurnakan model. Penyempurnaan model dilakukan denagn memperbaiki struktur materi dan proses pembelajaran pada langkah berikutnya sampai di temukan pola implementasi model utnuk mencapai hasil yang optimal.

Setelah draft model diperbaiki kemudian dilakukan uji coba lebih luas pada tiga kelompok belajar dalam satu sekolah yang dilakukan oleh tiga orang Dosen pada sekolah yang bersangkutan. Pada tahap ini dilakukan embali analisis terhadap proses implementasi model dalam meningkatkan kompetensi komunikatif sebagai prestasi belajar mahasiswa. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, prestasi belajar mahasiswa dilihat berdasarkan unsur-unsur kompetensi komunikatif yaitu kemampuan menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing) dalam bahasa Inggris.

Penelitian Ini dilakukan di IAIN Sunan Ampel. Mengacu pada metode yang mendasari penelitian ini, secara garis besar waktu kegiatan penelitian dibagi dalam tiga tahap yaitu: (1) Tahap pertama, studi

pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2010 meliputi kajian kepustakaan serta pemahaman kondisi obyektif subyek dan obyek penelitian, (2) tahap kedua, pengembangan model yang dilakukan sejak bulan Februari sampai dengan September 2010 meliputi penyusunan draft model dilanjutkan dengan uji coba terbatas dan uji coba lebih luas untuk mendapatkan model hipotetik, (3) Tahap ketiga, validasi model yang dilakukan pada bulan Desember 2010 melalui kegiatan eksperimen sehingga memperoleh kegiatan model yang terprogram.

Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan Dosen dan mahasiswa pada 5 Fakultas. Penyusunan draft awal model dilakukan dengan melibatkan lima orang Dosen bahasa Inggris yang mengajar di IAIN Sunan Ampel. Draft awal model yang dihasilkan diujicobakan secara terbatas dengan melibatkan satu orang Dosen serta satu kelompok belajar mahasiswa Semester 1 dan 2 di IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA. Hasil uji coba terbatas dikaji dan di revisi secara bersama-sama dengan Dosen yang bersangkutan. Hasil revisi model diujicobakan secara lebih luas dengan melibatkan tiga orang Dosen serta tiga kelompok belajar mahasiswa semester II di IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA. Hasil uji coba lebih luas dikaji dan direvisi secara bersama-sama dengan Dosen yang bersangkutan.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian meliputi jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa informasi yang diperoleh melalui studi dokumen dan kepustakaan, observasi, dan wawancara. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa skor tes

kompetensi komunikatif yang dilaksanakan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) model pembelajaran diterapkan. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrument yang terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan test prestasi belajar.

Untuk memperoleh data peneliti melakukan studi dokumen dan kepustakaan. Analisis dokumen dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian dokumen yang terkait dengan pengembangan model. Dokumen yang dikaji meliputi: (1) Kurikulum Bahasa Inggris IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA yang berlaku pada saat penelitian dilaksanakan; (2) Buku sumber (bahan ajar) yang digunakan pegangan Dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA, dalam hal ini 3 Keys To Study English ; serta (3) Program pengajaran yang telah dibuat oleh Dosen yang dipilih menjadi subyek penelitian. Hasilnya dijadikan sebagai embrio model yang akan dikembangkan.

Di samping kajian dokumen, dilakukan telaah pustaka antara mengenai: (1) metode pembelajaran Bahasa Inggris; (2) Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa; serta (3) Hasil penelitian relevan. Hasil telaah pustaka dijadikan sebagai landasan teoretik pengembangan model pembelajaran.

Untuk memperkuat data dokumen juga dilakukan observasi. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data secara langsung berkenaan dengan informasi sebagai berikut: (1) Kondisi obyektif mengenai latar dan subyek penelitian; (2) Deskripsi proses mengenai pembelajaran

bahasa Inggris yang dilakukan pada saat ini meliputi kegiatan Dosen dalam membuka pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran Dosen dan mahasiswa, media/sumber belajar yang digunakan, upaya Dosen dalam meningkatkan kompetensi komunikatif, kegiatan Dosen dalam menutup dan mengevaluasi hasil belajar; serta (3) Deskripsi proses mengenai implementasi model pembelajaran yang dikembangkan.

Selain kedua metode di atas juga dilakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan untuk mengungkap informasi langsung dari subyek penelitian yaitu Dosen dan mahasiswa sehubungan dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Materi pertanyaan yang diajukan mencakup pengetahuan dan pengalaman Dosen tentang model pembelajaran, pandangan Dosen dan mahasiswa terhadap model pembelajaran yang akan dikembangkan dan model pembelajaran yang diterapkan saat ini, factor-faktor pendukung yang dirasakan Dosen dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang dikembangkan, serta gagasan-gagasan yang dimiliki Dosen untuk menyempurnakan model pembelajaran yang sedang dikembangkan.

Untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa juga dilakukan Test Akhir Semester. Instrument tes pengukuran hasil perkuliahan digunakan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa sebelum pembelajaran (*pretest*) dan mengetahui kemampuan mahasiswa setelah dilaksanakan pembelajaran (*posttest*). Tes hasil belajar dikembangkan dalam bentuk pilahan ganda yang divariasikan. Butir-butir soal dalam tes disusun mencakup aspek-aspek kompetensi komunikatif

yaitu: (1) kemampuan menyimak (*listening*); (2) kemampuan berbicara (*speaking*); (3) kemampuan membaca (*reading*); dan (4) kemampuan menulis (*writing*).

Sebelum instrumen tes digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas serta perhitungan koefisien reliabilitasnya. Validitas instrument diuji untuk mengetahui kesahihan setiap butir soal dalam mengukur hasil belajar mahasiswa berdasarkan aspek-aspek kompetensi komunikatif. Validitas butir diketahui dengan menghitung koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total untuk setiap aspek yang diukur menggunakan rumus korelasi point biserial. Butir soal tes dinyatakan valid jika hasil perhitungannya koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total lebih besar dari nilai kritisnya.

Reliabilitas instrument dihitung untuk mengetahui kehandalan instrument tes dalam mengukur kompetensi komunikatif. Tingkat keandalan instrument tes dinyatakan dalam koefisien reliabilitas yang dihitung menggunakan rumus KR-21. Semakin tinggi koefisien reliabilitas (mendekati angka 1,00) maka semakin reliabel instrument tersebut dalam mengukur kompetensi komunikatif mahasiswa.

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat empat jenis data yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu: (1) Data kualitatif hasil analisis dokumen dan telaah kepustakaan; (2) Data hasil observasi; (3) Data hasil wawancara; dan (4) Data hasil tes kompetensi komunikatif. Keempat jenis

data tersebut dianalisis secara bertahap sesuai dengan prosedur penelitian dilaksanakan.

Data yang diperoleh pada studi pendahuluan meliputi: (1) hasil telaah dokumen dan kajian pustaka; (2) Hasil observasi mengenai latar penelitian dan pembelajaran bahasa Inggris yang biasa dilaksanakan; serta (3) Hasil wawancara dengan Dosen mengenai pembelajaran bahasa Inggris dianalisis melalui tahapan berikut: Pertama, mendeskripsikan aspek-aspek yang terkait dengan pengembangan model Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan hasil telaah yang dilakukan terhadap kurikulum bahasa Inggris IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA, buku sumber (bahan ajar) yang digunakan, serta program pengajaran yang dibuat Dosen. Kedua, mendeskripsikan aspek-aspek pengembangan model secara teoretis berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai interaksi mengenai pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris serta hasil penelitian yang relevan. Ketiga, mendeskripsikan hasil dan observasi wawancara mengenai latar penelitian yang meliputi kondisi Dosen, kondisi mahasiswa, sarana dan fasilitas yang tersedia untuk mendukung pengembangan model, serta proses pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh Dosen bahasa Inggris. Keempat, melakukan analisis komparatif yaitu membandingkan aspek-aspek yang terkait dengan pengembangan model pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris yang didasarkan pada telaah kepustakaan. Hasil analisis komparatif kemudian dipadukan dengan deskripsi mengenai latar penelitian

sehingga dapat ditemukan landasan teoretis serta metode yang tepat untuk dijadikan sebagai embrio pengembangan model.

Dengan menggunakan hasil analisis pada tahap studi pendahuluan kemudian disusun rancangan (draft) awal model Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk diujicobakan. Data yang diperoleh pada saat uji coba meliputi: (1) Hasil observasi pada saat model diimplementasikan; (2) Hasil wawancara mengenai tanggapan Dosen dan mahasiswa terhadap model pembelajaran-pembelajaran yang telah diujicobakan. Data tersebut selanjutnya dianalisis melalui tahapan proses sebagai berikut:

Pertama, reduksi data yaitu proses penyederhanaan yang dilakukan melalui editing, pemfokusan, dan mengabstraksikan data mentah menjadi informasi yang lebih bermakna. Dalam proses reduksi tersebut, data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara diklasifikasikan berdasarkan kategori sebagai berikut: (1) factor-faktor pendukung implementasi model; (2) factor-faktor yang menghambat implementasi model; serta (3) Gagasan untuk memperbaiki draft awal model pembelajaran yang dikembangkan melalui optimalisasi factor pendukung serta mengatasi factor penghambatnya.

Kedua, pemaparan data yaitu menampilkan data secara lebih sederhana baik itu dalam bentuk table atau bagan serta paparan naratif sehingga dapat dikemukakan langkah-langkah praktis untuk memperbaiki model pembelajaran yang dikembangkan.

Ketiga, penarikan kesimpulan yaitu proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir ke dalam bentuk pernyataan singkat yang mengandung pengertian lebih luas. Kesimpulan yang diambil kemudian didiskusikan dengan Dosen dan teman sejawat. Penarikan kesimpulan dalam hal ini diarahkan untuk mengungkap prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan dasar dalam finalisasi serta implementasi model Pendekatan Komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Selanjutnya analisis data tahap validasi model. Model final yang merupakan hasil revisi dan penyempurnaan pada tahap pengembangan diuji validitasnya melalui eksperimen. Data yang diperoleh saat eksperimen meliputi skor tes awal (pretest) yang dilaksanakan sebelum model diterapkan dan skor test akhir (posttest) yang dilaksanakan setelah model diterapkan. Data tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa dalam bahasa Inggris serta efektivitas model pendekatan komunikatif dibandingkan pembelajaran yang dilakukan secara konvensional. Validitas model diuji pada tiga kategori sekolah yaitu "baik", "sedang", dan "kurang". Masing-masing kategori dipilih secara acak satu kelompok belajar sebagai "Kelompok eksperimen" dan satu kelompok belajar sebagai "kelompok control".

Pengaruh model pembelajaran terhadap peningkatan kompetensi komunikatif diuji secara

statistic dengan membandingkan rata-rata skor pre-test dengan skor post-test untuk setiap kelompok. Perbedaan rata-rata antara skor pretest dengan skor posttest dapat diketahui melalui uji-t. hipotesis statistik yang akan diuji untuk mengetahui perbedaan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_a = \mu_i$$

Tidak terdapat perbedaan antara rata-rata skor pretest (μ_a) dengan skor test (μ_i).

$$H_1 : \mu_a < \mu_i$$

Terdapat perbedaan antara rata-rata skor pretest (μ_a) dengan skor posttest (μ_i); rata-rata skor pretest (μ_a) lebih kecil dari pada rata-rata skor posttest (μ_i).

Penolakan " H_0 " dan penerimaan " H_1 " menunjukkan bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap peningkatannya kompetensi komunikatif. Sebaliknya, penerimaan " H_0 " dan penilakan " H_1 " menunjukkan bahwa model pembelajaran tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan kompetensi komunikatif.

Efektifitas model pembelajaran diuji secara statistic dengan membandingkan rata-rata peningkatan (gain) skor pada kelompok eksperimen dengan rata-rata gain skor pada kelompok control. Perbedaan rata-rata gain skor kelompok eksperimen dengan rata-rata gain skorkelompok kontrol dapat diketahui melalui Uji-t.

hipotesis statistic yang akan diuji untuk mengetahui perbedaan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_e = \mu_k$$

Tidak terdapat antara rata-rata gain skor pada kelompok eksperimen (μ_e) dengan rata-rata gain skor pada kelompok control (μ_k)

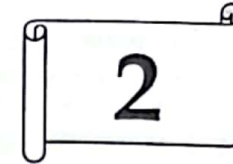
$$H_1 : \mu_e > \mu_k$$

Terdapat perbedaan antara rata-rata gain skor pada kelompok eksperimen (μ_e) dengan rata-rata gain skor pada kelompok control (μ_k); rata-rata gain skor pada kelompok eksperimen (μ_e) lebih besar dari pada rata-rata gain skor pada kelompok control (μ_k).

Penolaan " H_0 " dan penerimaan " H_1 " menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan lebih efektif dalam peningkatan kompetensi komunikatif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Sebaliknya, Penerimaan " H_0 " dan penolakan " H_1 " menunjukkan bahwa model pembelajarannya yang dikembangkan tidak efektif dalam peningkatan kompetensi komunikatif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Untuk mempermudah memahami pembahasan dan hasil penelitian ini sistematika pembahasannya dimulai dari bab pertama yang menjelaskan pendahuluan dilanjutkan bab kedua berkaitan dengan kajian teori kemudian diteruskan dengan bab ketiga yang menjelaskan tentang hasil penelitian lalu bab

keempat menyajikan Model Pendekatan Integratif-Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris berikutnya bab kelima menutup pembahasan yang didalamnya menguraikan kesimpulan dan saran.



PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Dalam konteks pendidikan, bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi. Dalam konteks sehari-hari, bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika budaya dalam bahasa Inggris. Terkait dengan fungsi bahasa Inggris tersebut, Puskur Balitbang Dipdiknas (2003: 7) menyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Inggris yang di ajarkan di sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan dan tulis. Kemampuan berkomunikasi meliputi mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).
2. Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Engan demikian

mahasiswa memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Puskur Balitbang Depdiknas (2003: 7) mengemukakan pula bahwa ruang lingkup mata pelajaran bahasa Inggris yang terdiri atas: (1) Keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; (2) Sub-kompetensi yang meliputi kompetensi tindak bahasa, linguistik (kebahasaan), sosiokultural, strategi, dan kompetensi wacana; serta (3) Pengembangan sikap yang positif terhadap bahasa Inggris sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa tujuan pembelajaran bahasa dibatasi pada keterampilan bahasa yaitu pengertian (*understanding*, *speech*, *berbicara/speaking*), membaca, dan menulis (*writing*). Semuanya ini berkaitan dengan macam kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa. Apa yang mahasiswa dapat lakukan terkait dengan keterampilan bahasa *understanding*, *speaking*, *reading*, dan *writing*? Jawabannya: bahasa yang sedang di pelajari, apa artinya? Arti dari pendekatan ini, bahwa pembelajaran termasuk pengembangan kemampuan untuk mengucapkan atau menghasilkan kalimat yang tepat dan benar. Kemampuan untuk menghasilkan kalimat-kalimat merupakan hal yang penting dalam mempelajari bahasa, namun bukanlah satu-satunya kemampuan yang perlu di peroleh.

Belajar bahasa Inggris melibatkan kemampuan menyusun/ mengarang kalimat-kalimat yang benar, menyusun hal-hal yang bermakna dapat

memanifestasikan pengetahuan tentang sistem bahasa Inggris serta menguasai *usage*. Selain itu dituntut memiliki kemampuan *abstract usage* untuk digunakan dan di praktekkan dalam bahasa yang benar-benar dapat di gunakan yaitu komunikasi yang riil dan bermakna. Dalam belajar bahasa Inggris mahasiswa dapat melakukan perbandingan antara bahasa yang di pelajarnya dan bahasa ibunya yaitu dengan menarik kesimpulan dari pengalaman bahasanya.

Pembelajaran bahasa asing juga dikaitkan dengan pembelajaran-pembelajaran subyek atau kata-kata pelajaran lainnya dan embawanya lebih mendekati pembelajaran bahasa ibu (*mother tongue*). Meskipun metode pendekatan komunikatif telah diperkenalkan sejak tahun 1960, di Indonesia baru pada tahun 1980an mulai populer. Sayang sekali kepopulerannya hanya pada istilah komunikatif yang juga dalam bahasa konotasi yang salah satunya yaitu bahwa komunikatif hanya di arahkan pada keterampilan *speaking* saja, yaitu bentuk lisan dalam bahasa.

Apabila kita bandingkan dengan pembelajaran di Sekolah menengah, dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah terutama SLTP dan SMU serta sekolah-sekolah SMK sekalipun hal ini terasa sangat membosankan pada akhirnya pengajaran bahasa Inggris hanyasitekankan pada *speaking* saja yang jelas hanya mempraktekkan salah satu dari empat skill saja. Para Dosen merasa kesulitan dalam menjalankan kurikulum bahasa Inggris sehingga keluhan Dosen bahwa jika penggunaan metode atau pendekatan komunikatif, kurikulum tidak akan selesai. Kesalahan pengertian ini

haruslah segera di akhiri sehingga tidaklah berlanjut. Memang benar bahwa kursus-kursus karena kepentingan yang lainnya yaitu kepentingan berlanjutnya kursus, pendekatan atau metode komunikatif ini sering dipakai karena sangat fleksibel dan kursus-kursus memang menyediakan waktu kursus untuk *speaking*, serta hal ini disengaja mau tidak mau mengulur waktu supaya bisa mendatangkan keuntungan dari segi komersial. Disinilah para Dosen sekolah harus waspada bahwa metode komunikatif bukan saja berarti mengajarkan bahasa Inggris dalam hal *speaking* saja tetapi komunikasi verbal dalam bentuk tulisan.

Pencapaian tujuan dari mata pelajaran bahasa Inggris tidak terlepas dari perubahan kurikulum yang berlaku. Perubahan disini merupakan suatu pembaharuan. Setiap pembaharuan dapat diartikan sebagai perubahan, namun tidak semua perubahannya diartikan sebagai pembaharuan. Morris (1976:20) menyatakan bahwa sesuatu perubahan merupakan pembaharuan atau inovasi bila cara baru tersebut bertujuan untuk perbaikan atau bersifat positif. Bersifat positif di sini diartikan memberi makna peningkatan kualitas. Pembaharuan kurikulum sebagai suatu upaya yang direncanakan untuk menjawab tantangan yang sedang akan terjadi.

Berbicara masalah kurikulum berarti berbiara masalah persekolahan dan sekaligus masalah pembelajaran mahasiswa. Dalam hal ini kurikulum diartikan sebagai acuan kegiatan belajar mengajar yang masih mempunyai penafsiran yang berbeda dari kalangan praktikan pendidik itu sendiri, bahkan dari

kalangan yang berpredikat pakar kurikulum. Pendapat klasik mengatakan bahwa kurikulum merupakan kumulasi mata pelajaran yang di ajarkan kepada mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Phenix dan Bestor (dalam Ragan dan Sheppard, 1982:2) bahwa kurikulum sebagai sekumpulan mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik sekolah. Pendapat yang lebih modern mengatakan bahwa kurikulum tidak semata-mata hanya berupa sekumpulan mata pelajaran, tetapi jauh lebih luas dari pengertian tersebut, seperti yang telah dilakukan oleh Doll (1985); Tanner dan Tanner (1980); Miller dan Seller (1985) bahwa kurikulum adalah segala pemahaman belajar yang dikuasai anak didik dibawah bimbingan tanggung jawab sekolah. Dari kedua pendapat di atas, pendapat pertama menyatakan kurikulum diartikan sangat sempit, sementara pandangan kedua, kurikulum diartikan lebih luas menyangkut segala aspek proses pengalaman belajar seperti kebiasaan, sikap, aturan, moral dan lain-lain.

Sudjana (1989: 16) mengemukakan bahwa: Kurikulum adalah segala sesuatu yang diinginkan atau di cita-citakan untuk mahasiswa, artinya hasil belajar yang diinginkan serta yang di niatkan agar dimiliki mahasiswa. Semua keinginan atau hasil belajar yang diinginkan itu disusun dan ditulis dalam bentuk program pendidikan. Kurikulum diartikan sebagai rencana tertulis dalam bentuk potensial yang siap direalisasikan di sekolah atau di ruangan semester. sejalan dengan pendapat Doll (1974:22) bahwa "...all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school". Hal ini menggambarakan bahwa

kurikulum meliputi segala pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dibawah perlindungan dan arahan atau tanggung jawab sekolah/ lembaga. pengalaman belajar dapat diartikan bukan sebatas pengalaman yang tertulis dalam kurikulum baku, tetapi mencakup norma-norma kehidupan yang melatar belaknginya (non-tertulis).

Perkembangan kurikulum sejalan dengan perkembangan pendidikan. Perkembangan kurikulum merupakan salah satu usaha nasional dalam rangka menghadapi tantangan-tantangan pendidikan di bidang relevansi, mutu, perluasan kesempatan kerja, dan peningkatan jumlah dan mutu Dosen. Perkembangan kurikulum mencakup perubahan dan perbaikan kurikulum pada semua jenjang pendidikan yang pada hakekatnya dilandasi oleh perkembangan-perkembangan yang terjadi secara multidimensional.

Sepanjang kurun waktu tiga puluh empat tahun kita sudah mengalami beberapa kali perubahan dan perbaikan kurikulum. Kurikulum 1975 dikembangkan untuk memperbaharui kurikulum 1968, kurikulum 1984 dikembangkan untuk memperbaiki kurikulum 1975, kurikulum 1994 dikembangkan untuk memperbaiki kurikulum 1984, dan kurikulum 2004 dikembangkan untuk memperbaiki dan memperbaharui kurikulum 1994. Jika dikaji dari segi waktu, perubahan dan perbaikan kurikulum sepanjang waktu tersebut dianggap wajar. Ketidak wajaran muncul takala perubahan dan perbaikan kurikulum tersebut tidak berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan, malah sebaliknya terjadi penurunan kualitas pendidikan.

Kurikulum baru yang dikenal sebagai kurikulum berbasis kompetensi, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum 1994 dari segi penyajian. Namun pembaharuan kurikulum 1994 ke kurikulum 2004 melahirkan suatu perbedaan yang mendasar. Perbedaan yang mendasar antara Kurikulum Berbasis Kompetensi atau kurikulum 2004 dan kurikulum 1994, terletak pada penguasaan kompetensi, yakni merupakan gabungan pengetahuan, keterampilan sikap, dan nilai-nilai yang di wujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten. Kurikulum 1994, telah menggabungkan ketiga ranah tersebut, ketiganya belum Nampak dilakukan secara bersama-sama dan menjadi kebiasaan berpikir dan bertindak, apalagi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Jadi, perbuadaan utama keduanya adalah penekanan pada kompetensi dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi membawa konsekuensi pada perubahan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di semester dengan penekanan pada pengembangan kompetensi setiap individual mahasiswa. Artinya setiap mahasiswa akan mendapat hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan latihan mengembangkan kompetensi di setiap mata pelajaran, sehingga kompetensi itu dikuasai dan menjadi kebiasaan berpikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten. Dengan penekanan pada kompetensi berarti orientasi kegiatan belajar di semester harus lebih banyak di berikan kepada mahasiswa untuk lebih aktif belajar, aktif mencari

informasi sendiri dan melakukan eksplorasi sendiri atau berkelompok, belajar menggunakan beragam sumber belajar dari bahan cetak, media elektronika, maupun lingkungan. Dengan kata lain, pembelajaran lebih berpusat pada aktivitas mahasiswa karena merekalah yang diharapkan menguasai sejumlah kompetensi dalam semua mata pelajaran, sedangkan peran Dosen lebih banyak sebagai motivator dan fasilitator yang mempermudah mahasiswa mendapatkan sumber belajar sehingga mereka dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Untuk menguasai berbagai kompetensi ini, Dosen harus menyadari bahwa mahasiswa memerlukan banyak latihan atau praktik yang dilakukan secara berkesinambungan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di fokuskan pada peningkatan mutu hasil belajar dan peningkatan mutu lulusan yang dikembangkan untuk memberikan dasar keterampilan dan keahlian untuk bertahan hidup dalam menghadapi perubahan, pertentangan, ketidakpastian, ketidakpastian and kerumitan dalam kehidupan. Sesuai dengan KBK, dalam pembelajaran bahasa Inggris, kompetensi yang harus dicapai meliputi kemampuan *Listening, Reading, Speaking,* dan *Writing* secara utuh tidak terpecah-pecah atau dipisah-pisahkan.

Pandangan lain mengenai kurikulum untuk mata pelajaran bahasa Inggris seperti dikemukakan Alwasilah bahwa kurikulum khusus untuk mata pelajaran bahasa Inggris sebaiknya berdasarkan literasi atau dikenal dengan Kurikulum Berbasis Literasi (KBL). Implementasi KBL mencoba mengalihkan budaya baca tulis atau

mengalihkan kompetensi lisan ke tulisan. Pertama-tam yang harus diperhatikan adalah kemampuan mendengar dan mengucapkan. Dari kemampuan mendengar diperoleh kemampuan mengucapkan kata-kata atau kalimat. Letak perbedaan antar KBK dan KBL banyak terdapat pada "kemampuan dengar". Mahasiswa tidak dapat memiliki keterampilan mengucapkan tanpa belajar untuk mendengar terlebih dahulu dan kemampuan Dosen untuk melaksanakan pengalihan dari kompetensi lisan ke tulisan harus di persiapkan terlebih dahulu. Kompetensi berbasis literasi dapat memperkuat keterampilan membaca (*reading*) dan menulis (*writing*) dalam pelaksanaan KBK, sehingga kompetensi mahasiswa yang dicapai sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.

Selain itu, menurut Kern (2000) terdapat empat tingkat literasi yaitu *performative, functional dan epistemic*. Pada tingkat *performative*, orang mampu membaca dan menulis, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan; pada tingkat *functional* diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca bagian atau petunjuk, pada tingkat *informational* diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasanya; sedangkan pada tingkat *epistemic* diharapkan dapat mentransformasi pengetahuan bahasa target (sasaran).

A. PEMBELAJARAN BAHASA

1. Kemampuan Berbahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia, yaitu merupakan alat

anatar anggota masyarakat dalam menyampaikan pikiran dan perasaan secara lisan maupun tulisan. Bahasa mempunyai dua aspek penting (hakikat bahasa), yaitu aspek bentuk (kaidah), dan aspek isi (makna). Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mengisis. Peranan bahasa sangat besar dalam proses interaksi sosial. Interaksi sosial adalah proses reaksi dua arah terhadap lingkungan. Dalam hal ini lingkungan adalah orang lain dan setiap orang merupakan lingkungan bagi yang lainnya. Hal ini berarti setiap orang menyadari keberadaan orang lain.

Setiap anggota masyarakat berinteraksi secara sosial dengan orang lain melalui komunikasi dan proses ini orang tersebut menyesuaikan tingkah lakunya seperti yang diharapkan. Penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi berarti pemakaian bahasa Inggris dalam proses interaksi baik secara lisan maupun tulisan. Dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi lisan atau tulisan dan rambu-rambu atau kaidah yang harus diperhatikan. Kaidah tersebut adalah aturan pengajaran bahasa yang biasa disebut tata bahasa. Oleh sebab itu, tata bahasa dalam bahasa Inggris sangat menentukan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Tata bahasa diterjemahkan dari kata bahasa Inggris "grammar". Tata bahasa, menurut Harman adalah studi tentang kata dan fungsinya. Dalam pengertian yang luas, tata bahasa mencakup fonologi (pengucapan), morfologi (bentuk-bentuk infleksi), sintaksis (hubungan antara kata dengan kata dalam frasa, klausa dan kalimat) dan semantik (makna kata). Dalam pengertian yang sempit, tata bahasa hanya menyangkut bentuk dan penggunaan kata (Harman, 1980: 11).

Roberts mengemukakan bahwa tata bahasamerupakan perangkat lengkap dari signal (tanda) yang digunakan bahasa untuk menyatakan makna. Ntata bahasa menyangkut bukannya hanya struktur bunyi tetapi juga infeksi, susunan kata, pola-pola juga berbeda dan lainnya. Sengan demikian tata bahasa adalah struktur keseluruhan dari bahasa (Roberts, 1985: 132). Rivers dan Temperley mendefinisikan tata bahasa sebagai suatu sistem patokan yang mengatur susnan dan hubungan kata dalam kalimat. Komponen kata, awlwan, akhiran, akar kata, akhiran kata kerja dan kata benda dan lainnya adalah bagian dari tata bahasa yang diacu pada level kalimat., jadi bukan aturan yang mengatur hubungan antar kalimat yang disebut aturan wacana/*discourserules* (Rivers dan Temperley, 1978: 348).

Ada sedikit perbedaan anatar *grammar* (tata bahasa) dan *usage* (penggunaan). *Usage* (penggunaan) mengacu pada bentuk-bentuk yang dipakai dalam suatu ekspresi yaitu bahasa yang sesungguhnya digunakan. Sebaliknya tata bahasa mengacu pada struktur dan ilmu bahasa, semester kata, infleksi, dan klausa dan fungsinya dalam kalimat. Seseorang mungkin megggunakan suatu kata dengan benar tanpa mengetahui semester dari kata tersebut atau tanpa dapat menyebutkan dengan tepat hubungan kat tersebut dengan kata yang lain dala kalimat itu. Sebaliknya, seseorang dapat menyebutkan definisi dan rumus-rumus tanpa dapat menerapkan dalam kalimat.

Guth menjelaskan perbedaan antara tata bhasa dengan penggunaan. Tata bahasa merupakan suatu sistem yang mengatur bagaimana kata-kata digabungkan menjadi bagian yang lebih besar untuk menyatakan gagasan atau informasi. Penggunaan membicarakan mengenai pilihan diantara kata, bentuk kata dan kontruksi

yang tersedia. Penggunaan bervariasi dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat yang lainnya, dari kelompok sosial ke kelompok sosial yang lainnya dan dari satu jenis tulisan ke jenis tulisan yang lainnya (Guth, 1995: 1).

Penguasaan tata bahasa merupakan hal yang diperlukan dalam komunikasi tetapi belum mencukupi untuk seluruh aspek produksi dan reseptif dalam suatu bahasa. Tata bahasa menguraikan bentuk dan struktur dari bahasa tersebut tetapi bentuk tersebut secara harfiah tidak berarti tanpa dimensi kedua yaitu dimensi makna/semantik, dan dimensi ketiga, pragmatik. Dengan kata lain tata bahasa menguraikan bagaimana bentuk suatu kata (susunan kata, sistem kata kerja dan kata benda, kata yang menerangkan kata lain atau modifiers, frasa, klausa dan sebagainya). Semantik menerangkan tentang makna kata dan makna susunan kata. Pragmatik menerangkan tentang makna yang ditentukan oleh konteks dalam suatu kalimat. Yang dimaksud dengan konteks adalah siapa penutur atau penulisnya, siapa pendengar atau pembacanya, dimana komunikasi itu terjadi, komunikasi apa yang terjadi sebelum dan sesudah kalimat yang dipersoalkan, apa makna yang tersirat dan tersurat, gaya dan register, dan bentuk-bentuk yang mungkin bisa dipilih oleh penutur. Sangat penting untuk memahami keterkaitan antara ketiga dimensi tersebut.

Komunikator yang efisien dalam bahasa asing selian pintar memanipulasi tata bahasa atau struktur juga terampil memproses situasi yang terdapat diantara dia dan pendengarnya, dengan memperhatikan pengetahuan yang mereka miliki, pemilihan butir yang akan mengkomunikasikan pesan-pesan mereka secara efektif. Orang yang mempelajari bahasa asing memerlukan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan ini dengan mengeksposkan diri dengan situasi yang

penekanannya pada pemanfaatan sumber-sumber makna seefisien dan seekonomis mungkin. Oleh karena itu, seseorang dituntut tidak hanya menguasai atau mempunyai kemampuan linguistik, tetapi juga harus memiliki pembendaharaan kata untuk menggunakannya dalam situasi yang nyata.

Meepelajari tata bahasa tidak hanya berguna tetapi juga sesuatu yang diperlukan, namun dengan syarat tertentu. Syarat pertama adalah bahwa tata bahasa Inggris tersebut betul-betul merupakan tata bahasa Inggris dan bukan tata bahasa lain. Syarat kedua adalah bahwa tata bahasa tersebut haruslah rasional dan mempunyai dasar yang kuat. Tata bahasa tersebut dibangun dari prinsip-prinsip yang diketahui dan berlanjut pada kesimpulan yang bisa dipertahankan melalui metode yang rasional.

Pendekatan terhadap tata bahasa adalah pendekatan yang bersifat fungsional. Tata bahasa fungsional ini ditentukan oleh fungsi bahasa dalam berbicara maupun dalam menulis. Tujuannya adalah bukan untuk memahami bahasa seperti tujuan pendekatan tata bahasa formal, tetapi pembetulan kesalahan. Pendekatan lainnyadalam tata bahasa adalah pendekatan linguistik. Linguistik dirancang untuk memberikan pemahaman terhadap struktur bahasa dan melalui pemahaman konsep dan prinsip akan muncul apresiasi dan kontrol.kontrol menyiratkan pencegahan kesalahan, seperti yang dilakukan pendekatan fungsional. Tata bahasa sipelajari bukan sebagai studi formal tetapi sebagai alat pemecahan masalah ekspresi pada situasi tertentu. Dalam usaha menguasai konsep dan prinsip tata bahasa sengan cara ini akan mengembangkan ekspresidan pada saat yang sama membangun kosa kata, istilah prinsip yang berguna dalam menulis dan membaca.

Uraian diatas menjelaskan bahwa pengertian dan batasan tata bahasa sangat beragam. Dalam pengertian ini, pengertian tata bahasa mengacu pada sistem aturan dalam bahasa Inggris yang mengatur penyusuna dan hubungan kata-kata dalam suatu kalimat.penggunaan tata bahasa (igrammar) sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Kemampuan dan ketampilan memainkan peran penting dalam perilaku dan kinerja individu. Gibson, Ivancevich, Donelly (1996: 127) mengemukakan bahwa kemampuan adalah sebuah *trait* (bawaan atau di pelajari) yang memungkinkan seseorang mengerjakan sesuatu baik secara mental atau secara fisik. Selain itu, Robbins (2001: 50) nmenyatakan bahwa kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, individu harus memiliki suatu tingkat kemampuan yang dapat digunakannya.

Robbins (2001: 50-52) menjelaskan lebih lajut bahwa kemampuan individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelaktual adalah kemampuan yang di perlukan untuk melaksanakan kegiatan mental misalnya uji *Intelligence Quotient* (IQ) yang dirancang untuk memastikan kemampuan kemampuan intelektual umum seseorang. Tujuh dimensi pembentuk kemampuan intelektual adalah kemahiran berhitung, pemahaman (*comprehension*) verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang dan ingatan (*memori*). Kemampuan fisik adalah kemampuan untuk melakukan tugas-

tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan keterampilan serupa.

Sembilan kemampuan fisik dasar meliputi: faktor-faktor kekuatan: (1) kekuatan dinamis: kemampuan untuk mengenakan kekuatan otot secara berulang ulang atau sinambung sepanjang suatu kurun waktu, (2) kekuatan tubuh: kmampuan mengenakan kekuatan otot dengan menggunakan otot-otot tubuh (terutama perut), (3) kekuatan statis: kiemampuan mengenakan kekuatan terhdap obyek luar, (4) kekuatan: kemampuan menghabiskan suatu meksimum energi eksplosif dalam satu atau sederetan tindakan eksplosif. Faktor-faktor keluwesan meliputi: (1) keluwesan *extent*: kemampuan menggerakkan otot tubuh dan meregang punggung sejauh mungkin, (2) keluwesan dinamis: kemampuan melakukan gerakan cepat. Faktor-faktor lain meliputi: (1) koordinasi tubuh: kemampuan mengkordinasikan tindakan-tindakan serntak dari bagian-bagian tubuh yang berlainan, (2) keseimbangan: kemampuan mempertahankan keseimbangan meskipun ada kekuatan-kekuatan yang mengganggu keseimbangan itu, (3) stamina: kemampuan melanjutkan upaya maksimum yang menuntut upaya yang di perpanjang sepanjang suatu kurun waktu.

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan yang sangat menentukan dalam memperoleh lapangan kerja akhir-akhir ini. Penguasaan bahasa Inggris merupakan persyaratan penting bagi keberhasilan individu, masyarakat, dan

bangsa Indonesia dalam menjawab tantangan zaman pada tingkat global.

Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris merupakan suatu keharusan jika mahasiswa ingin memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik. Dosen harus menyediakan berbagai sarana dan kesempatan untuk melakukan kegiatan dan berinteraksi dengan mahasiswa melalui berbagai pendekatan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa seperti menyimak, mendengarkan, membaca, dan berkomunikasi. Dalam pembelajaran bahasa Inggris Dosen harus mampu mengintegrasikan kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat diperlukan terutama melalui pengalaman yang bermakna, sehingga kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa Inggris akan meningkat.

2. Metode Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik, apabila digunakan metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang akan diberikan pada mahasiswa. Dalam sejarah perkembangan metode pembelajaran bahasa telah lahir berbagai jenis metode belajar mengajar bahasa, seperti: metode langsung, metode tata bahasa, metode tata bahasa terjemahan, metode alamiah, metode fonetik, metode membaca, metode kontrol bahasa, metode audiolingual, metode audiovisual,

metode TPR (*Total Physical Response*) (Nurhadi, 1995: 352)

Mackey dalam Tarigan (1989:26) menggunakan 15 ragam metode pembelajaran bahasa, yaitu (1) *Direct Method*, (2) *Natural Method*, (3) *Psychological method*, (4) *Phonetic Method*, (5) *Reading Method*, (6) *Grammar Method*, (7) *Translation Method*, (9) *Electric Method*, (10) *Unit Method*, (11) *Language-Control Method*, (12) *Mimicry-Memortation Method*, (13) *Practice-Theory Method*, (14) *Caguate Method*, (15) *Dual-Language Method*.

Sesuai dengan pendapat di atas, Lersen and Freeman (1986) mengemukakan ada beberapa metode pembelajaran bahasa utama yaitu: (1) *The Grammar Translation Method*, (2) *The Direct Method*, (3) *Audio Lingual Method*, (4) *The Silent Way Method*, (5) *Suggestopedia Method*, (6) *Community Language Learning Method*, (7) *The Total Physical Response Method*.

Pertama *The Grammar Translation Method*. Metode ini bukan metode baru dan sudah lama digunakan oleh Dosen-Dosen bahasa. Dulu metode ini dinamakan metode klasik karena dulu digunakan untuk mengajarkan bahasa-bahasa klasik seperti Latin dan Yunani. Metode ini juga digunakan untuk tujuan membantu mahasiswa membaca dan mengapresiasi karya sastra asing. Selain itu diharapkan juga dengan mempelajari tata bahasa target, mahasiswa akan lebih mengenal tata bahasa ibunya sendiri dan hal ini akan membantu mereka berbicara dan menulis bahasa ibu mereka sendiri.

Tujuan terakhir adalah bahwa pembelajaran bahasa asing akan membantu mahasiswa tumbuh intelektualitasnya.

Kedua, the direct method. Seperti juga the grammar translation method, the direct method bukanlah metode baru. Dasar-dasarnya sudah lama diterapkan oleh Dosen-Dosen bahasa. Metode ini dihidupkan kembali ketika tujuan pembelajaran menjadi bagaimana belajar menggunakan bahasa asing untuk berkomunikasi. Metode grammar-translation tidak begitu efektif dalam mempersiapkan mahasiswa menggunakan bahasa target secara komunikatif, maka metode langsung (direct method) ini menjadi populer.

Direct method merupakan satu dasar peraturan: tidak boleh ada penerjemahan!. Sebenarnya, direct method memperoleh nama demikian karena makna langsung dikaitkan dengan bahasa target, tanpa melalui proses penerjemahan kepada bahasa ibu. Teknik-teknik yang digunakan dalam metode ini contohnya: membaca keras-keras, latihan bertanya dan menjawab mengisi/menyempurnakan kalimat dengan mengisi yang kosong/bergaris, praktek percakapan serta menyuruh mahasiswa menirukan atau membetulkan ucapan yang salah dan yang terakhir mengarang satu alenia (paragraph writing).

Ketiga, *Audio Lingual Method*. Method audio/lingual dikembangkan di AS selama perang dunia II, karena pada waktu itu orang perlu menggunakan bahasa target. Komunikasi dalam

bahasa target merupakan tujuan direct method, pada waktu itu ada ide-ide baru tentang bahasa dan pembelajaran yang memnatul dari sidiplin linguistik deskriptif serta psikologi perilaku yang semuanya kemudian bermuara ke *Audio Lingual Method*. Beberapa prinsipnya sama dengan prinsip *Direct Method* tapi banyak berbeda karena didasarkan pada konsepsi bahasa dan pembelajaran dari kedua disiplin ini.

Ciri-ciri khas dari *Audio Lingual Method* ini adalah dilakukannya banyak role-play atau melaksanakan dialog situasional. Jadi, misalnya 20 orang berperan sebagai pembantu dan majikan atau pelayan toko dan pelanggan. Role-play ini dilakukan secara latihan sehingga lama-kelamaan akan terbiasa. Dosen bahasanya selalu menggunakan bahasa target. Dengan adanya kemajuan teknologi, Dosen bias digantikan dengan recorder. Kelemahan dari metode ini adalah bahwa kosakata diperkenalkan melalui dialog sehingga menjadi terbatas. Peraturan-peraturan tata bahasa tidak diajarkan tapi diperkenalkan melalui contoh-contoh dan latihan (*Situational Dialogues*).

Keempat, *The Silent Way*. Meskipun orang-orang belajar bahasa melalui *Audio Lingual Method* yang masih dipraktikkan kini, ide bahwa belajar bahasa berarti membentuk suatu susunan kebiasaan ternyata benar-benar dipertanyakan awal tahun 1960-an. Ahli-ahli psikologi kognitif serta ahli bahasa transformasi generative berpendapat bahwa pembentukan pembelajaran bahasa tidak terjadi

melalui peniruan, karena orang dapat menciptakan bunyi-bunyi yang tak pernah mereka dengar sebelumnya. Jadi mereka tidak bias belajar bahasa hanya dari pengulangan apa yang mereka dengar dari ucapan disekeliling mereka. Para ahli psikologi serta ahli bahasa ini berpendapat bahwa pembicara membentuk peraturan-peraturan yang memungkinkan mereka untuk mengerti dan menciptakan ucapan-ucapan baru. Jadi, bahasa janganlah dianggap sebagai produk pembentukan kebiasaan, tapi sebagai pembentukan kebiasaan. Dengan demikian, akuisisi bahasa semestinya merupakan prosedur dimana orang menggunakan proses pemikiran serta pengenalan ide sendiri untuk menemukan aturan-aturan bahasa yang sedang mereka pelajari untuk dikuasai.

The Silent Way Method, menekankan bukan pada respons untuk stimuli dalam lingkungan, tapi mahasiswa dilihat sebagai orang yang lebih aktif bertanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri, terlibat dalam pembentukan-pembentukan hipotesa dalam upaya menemukan peraturan dalam bahasa target. Tujuan dasar *The Silent Way method* adalah sebagai berikut: (1) mahasiswa harus dapat menggunakan bahasa untuk ekspresi diri, untuk menyetakan pikiran, persepsi serta perasaan, mereka mengembangkan keridak tergantung kepada Dosen, (2) peran Dosen adalah teknisi atau insinyur. Hanya mahasiswa yang bias belajar. Peran mahasiswa yakni menggunakan apa yang mereka ketahui untuk membebaskan masalah sendiri dari segala hambatan

yang akan mengganggu perhatian utama kepada tugas belajar. Secara singkat Gattegno (penemu metode ini) mengatakan bahwa Dosen bekerja dengan mahasiswa, mahasiswa bekerja/mengerjakan bahasa itu, (3) ciri khas proses belajar mengajar metode ini adalah mahasiswa belajar dari suara-suara utama dari bahasa target yang selanjutnya Dosen memberikan suatu keadaan (situasi) dimana bahasa target dipakai dan mahasiswa menerima praktik dalam bahasa target tanpa pengulangan. Mahasiswa mempunyai otonomi dalam bahasa dengan menjelajahi serta melakukan pilihan, (4) sifat interaksi Dosen-murid, murid-murid; untuk interaksi ini Dosen diam tapi masih sangat aktif karena menciptakan situasi untuk memakai kesadaran "dengarkan dengan penuh perhatian ucapan-ucapan mahasiswa dan diam-diam bekerja untuk supaya mahasiswa bias mengucapkannya. Ketika Dosen berbicara, hal itu adalah untuk memberikan petunjuk bukan memberikan model bagi bahasa. Dosen hanya memberikan panduan seperlunya saja dan kemudian diam.

Kelima, *Suggestopedia method*. Pencetus metode ini Georgi Lozanov seperti juga pencetus *Siklient Way*, Caleb Gattegno beranggapan bahwa belajar bahasa bias terjadi dalam kecepatan yang lebih tinggi dari pada biasanya. Alasannya adalah karena ketidakefisienan kita sendiri. Lozanov menekankan bahwa kita telah membentuk penghalang psikologis untuk belajar bahasa. Kita takut bahwa kita tidak mampu melaksanakan, bahwa kemampuan kita belajar

terbatas bahwa kita bias gagal. Menurut Lozanov mungkin kita hanya menggunakan 5-10% saja dari kemampuan mental kita. Jadi untuk bias lebih banyak menggunakan kemampuan kita, keterbatasan itu haruslah diatasi dengan sugesti. Dengan demikian suggestopedia adalah penerapan studi sugesti bagi pedagogi telah dikembangkan untuk membantu mahasiswa menghapus perasaan keterbatasan atau ketidakmampuan sehingga dengan demikian mengatasi penghalang belajar tersebut.

Dasar-dasar *Suggestopedia* meliputi: (1) Tujuannya adalah bahwa Dosen berharap meningkatkan proses dengan proses dimana mahasiswa belajar menggunakan bahasa asing untuk komunikasi sehari-hari. Jadi kekuatan mental mahasiswa harus di sadap untuk biasa melakukan hal ini. Dalam hal ini di hilangkan dengan suggestisasi penghalang psikologis yang dibawa mahasiswa dalam situasi belajar; (2) Peran Dosen adalah otoritas dalam semester. Supaya berhasil mahasiswa harus percaya serta menghormati sepenuhnya. Dengan kepercayaan yang tinggi mereka akan berperan sebagai anak yang penurut, merasa aman dan bias spontan dan tidak terhalangi; (3) Ciri-ciri proses belajar mengajarnya dilaksanakan dalam suatu ruang semester dimana mahasiswa merasa nyaman mungkin duduk dikursi empuk dengan latar belakang cahaya dan music yang membuat santai, jika mahasiswa merasa aman, mereka bias spontan dan tak ada penghalang; (4) Sifat interaksi Dosen dengan mahasiswa mulai dengan

inisiatif Dosen dengan seluruh kelompok mahasiswa. Mula-mula mahasiswa hanya dapat merespon secara nonverbal atau terpatah-patah kemudian bisa menguasai bahasa target dan merespon dengan sepatutnya. Mahasiswa juga kemudian berinisiatif dalam interaksi sesama mahasiswa dari semula dalam berbagai kegiatan yang diarahkan Dosen; (5) perhatian yang sangat besar diberikan kepada perasaan mahasiswa dalam metode ini. Salah satu dasar utama metode ini adalah jika mahasiswa santai dan yakin diri, mereka takperlu memaksakan diri tapi belajar itu akan lebih mudah dan alamiah; (6) bahasa merupakan suatu proses berbidang dua. Salah satunya adalah proses komunikasi dan yang kedua factor-faktor yang mempengaruhi pesan linguistic. Misalnya, cara berpakaian seseorang atau perilaku nonverbalnya mempengaruhi pesan linguistic yang diterjemahkan. Budaya yang dipelajari mahasiswa adalah mengenai kehidupan sehari-hari penutur asli. Penggunaan seni juga umum dalam metode ini; (7) Bidang bahasa yang dipelajari adalah kosa kata dan berkomunikasi dalam bahasa target selain dari mahasiswa itu mahasiswa juga membaca dialog serta menulis karangan imajinatif dan bahasa ibu mahasiswa dipakai untuk lebih memberikan makna untuk dialog.

Keenam, *Community Language Learning Method* (CLL Method). Melalui metode ini Dosen menganggap mahasiswa sebagai pribadi yang utu. Dosen tidak saja mempertimbangkan perasaan dan kecerdasan mahasiswa tapi juga memperhatikan

terbatas bahwa kita bias gagal. Menurut Lozanov mungkin kita hanya menggunakan 5-10% saja dari kemampuan mental kita. Jadi untuk bias lebih banyak menggunakan kemampuan kita, keterbatasan itu haruslah diatasi dengan sugesti. Dengan demikian suggestopedia adalah penerapan studi suggesti bagi pedagogi telah dikembangkan untuk membantu mahasiswa menghapus perasaan keterbatasan atau ketidakmampuan sehingga dengan demikian mengatasi penghalang belajar tersebut.

Dasar-dasar *Suggestopedia* meliputi: (1) Tujuannya adalah bahwa Dosen berharap meningkatkan proses dengan proses dimana mahasiswa belajar menggunakan bahasa asing untuk komunikasi sehari-hari. Jadi kekuatan mental mahasiswa harus di sadap untuk biasa melakukan hal ini. Dalam hal ini di hilangkan sengan suggestisasi penghalang psikologis yang dibawa mahasiswa dalam situasi belajar; (2) Peran Dosen adalah otoritas dalam semester. Supaya berhasil mahasiswa harus percaya serta menghormati sepenuhnya. Dengan kepercayaan yang tinggi mereka akan berperan sebagai anak yang penurut, merasa aman dan bias spontan dan tidak terhalangi; (3) Ciri-ciri proses belajar mengajarnya dilaksanakan dalam suatu ruang semester dimana mahasiswa merasa nyaman mungkin duduk dikursi empuk dengan latar belakang cahaya dan music yang membuat santai, jika mahasiswa merasa aman, mereka bias spontan dan tak ada penghalang; (4) Sifat interaksi Dosen fengan mahasiswa mulai dengan

inisiatif Dosen dengan suluruh kelompok mahasiswa. Mula-mula mahasiswa hanya dapat merespon secara nonverbal atau terpatah-patah kemudian bisa menguasai bahasa target dan merespon dengan sepatutnya. Mahasiswa juga kemudian berinisiatif dalam interaksi sesama mahasiswa dari smeula dalam berbagai kegiatan yang diarahkan Dosen; (5) perhatian yang sangat besar diberikan kepada perasaan mahasiswa dalam metode ini. Salah satu dasar utama metode ini adalah jika mahasiswa santai dan yakin diri, mereka takperlu memaksakan diri tapi belajar itu akan lebih mudah dan alamiah; (6) bahasa merupakan suatu proses berbidang dua. Salah satunya adalah prose komunikasi dan yang kedua factor-faktor yang mempengaruhi pesan linguistic. Misalnya, cara berpakaian seseorang atau perilaku nonverbalnya mempengaruhi pesan linguistic yang diterjemahkan. Budaya yang dipelajari mahasiswa adalah mengenai kehidupan sehari-hari penutur asli. Penggunaan seni juga umum dalam metode ini; (7) Bidang bahasa yang dipelajari adlaah kosa kata dan berjomunikasi dalam bahasa target selain dari mahasiswa itu mahasiswa juga membaca dialog serta menulis karangan imajinatif dan bahasa ibu mahasiswa dipakai untuk lebih memberikan makna untuk dialog.

Keenam, *Community Language Learning Method* (CLL Method). Melalui metode ini Dosen menganggap mahasiswa sebagai pribadi yang utu. Dosen tidak saja mempertimbangkan perasaan dan kecerdasan mahasiswa tapi juga memperhatikan

pengertian hubungan diantara redaksi fisikmahasiswa, reaksi instingtif protektif dan kegunaannya untuk belajar. Prinsip-prinsip CLL Method diambil dari pendekatan Conseling-Learning yang lebih umum dikembangkan oleh Curran. Curran menemukan orang dewasa seruing merasa terancamdalam situasi belajar yang baru serta oleh perubahan yang umum ada dalam pembelajaran dan ketakutan bahwa mereka akan tampil bodoh. Suatu cara mengatasi rasa takut itu adalah bahwa Dosen harus menjadi penasihat bahasa (*Language Counselor*), bukan berarti bahwa penasihat ini adalah seorang ahli ilmu jiwa tapi seorang yang berwenang dalam pengertian tentang perjuangan yang dihadapi mahasiswa dalam penguasaan bahasa asing. Dosen yang dapat mengerti mampu memperlihatkan penerimaan akan mahasiswa tersebut. Dengan demikian dapat mengatasi perasaan negative dan mengubah mereka menjadi positif bias melanjutkan pelajaran mereka.

Ketujuh, *The Total Physical Respons*. Metode ini merupakan pendekatan umum yang baru untuk pembelajaran bahasa asing yang dinamakan pendekatan kompherehensif. Karena penekanan pada *listening chomprehension*, maka diberikan metode ini, sedangkan metode yang lain adalah untuk berbicara (*speaking*). Ide untuk memfokuskan pada *Listening Comprehension* pada tahap awal pembelajaran bahasa asing berasal dari pengamatan bagaimana anak-anak memperoleh bahasa ibunya. Makna yang diambil disini adalah total *Physical Respons*-nya asher: "Dosen

mengajarkan perintah-perintah dalam bahasa target dan sisa mendengar dan kemudian melakukan atau menjalankan perinyah itu".

B. PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

1. Pendekatan komunikatif

Setiap individu yang lain memiliki kebutuhan social berupa komunikasi dengfan individu yang lain dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Usaha individu untuk kebutuhannya yang banyak itu tidak dapat dilakukannya sendiri, sehgingga memerlukan bantuan kerja sama individu yang lain. Kondisi seperti inimengharuskan setiap individu berkomunikasi antara yang satu dengan nyang lain sebagai realisasi kodrtanya sebagai makhluk social baik dalam kelompoknya maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Davis dan Newstorm (1989:70) mengemukakan bahwa komunikasi dapat didefinisikan sebgai proses penyampaian informasi yang disampaikan, baik verbal maupun non-verbal. Definisi tersebut hanya berlaku untuk berkomunikasi satu arah, karena lebih vbersifat pemberitahuan atau instruksidan tidak tampak adanya unsure interaksi. Definisi lain seperti dikemukakan oleh Compton and Bennet (1967: 10) bahwa komunikasi adalah interaksi di antara orang-orang pada saat seseorang mempengaruhi orang lain.

Perbedaan kedua definisi diatas, terletak pada bentuk komunikasi. Definisi tampak menggambarkan komunikasi satu arah, sedangkan definisi kedua menggambarkan bentuk komunikasi dua arah. Perbedaan lainnya adalah definisi pertama memandang komunikasi dari sisi proses berfungsinya system komunikasi. Definisi yang kedua memandang komunikasi dan sisi manusia sebagai komunikator dan sekaligus komunikan.

Berdasarkan prinsip umum dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses tukar menukar informasi dan pengertian, baik secara verbal maupun non-verbal yang berlangsung secara tatap muka diantara dua orang atau lebih. Komunikasi juga memungkinkan tukar menukar informasi, gagasan, kepedulian dan masalah. Tanpa komunikasi, seseorang tidak akan pernah mendapat balikan, tidak akan dapat memberikan pengarah, dan koordinasi tidak akan pernah terwujud.

Menurut Hoyland, Jans dan Kelly seperti yang dikutip oleh Rakhmat (1998:3), komunikasi disefisienkan sebagai proses dengan mana seseorang (komunikator) mengirim stimuli (biasanya verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (*the audience*). Dance mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha yang menimbulkan respon melalui lambing-lambang verbal yang bertindak sebagai stimuli. Dengan demikian berdasarkan kedua pengertian tersebut, komunikasi terjadi apabila seorang komunikator

menyampaikan informasi (stimulus) dan mendapat respon dari penerima informasi tersebut.

Menurut Thoha (1992:163), komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan berita atau informasi dari seseorang ke orang lain. Menurut Rogers dan Shoe Maker yang dikutip oleh Hanafi (1981:27), komunikasi adalah proses dimana pesan-pesan dioperasikan dari sumber dengan harapan akan merubah tingkah laku penerima, dengan demikian, seperti dikemukakan Luise (1996:101) bahwa komunikasi adalah proses pesan yang disampaikan dari pengirim kepada penerima dimana keduanya saling memahami pesan yang disampaikan. Apabila pesan tidak mengerti maka komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik.

Komunikasi adalah suatu interaksi, ini berarti bahwa komunikasi merupakan hubungan sebab akibat atau aksi reaksi. Senada dengan ini, Richards & Rodgers mengutip La Forge bahwa komunikasi itu lebih dari sekedar mengirimkan pesan dari pembicara ke pendengar. Pembicara merupakan subyek sekaligus obyek pesan yang disampaikan. Komunikasi tidak hanya melibatkan transfer satu arah, tetapi merupakan proses pertukaran yang tidak lengkap tanpa adanya reaksi umpan balik dari penerima pesan (Richards dan Rodgers, 1983:115-116).

Stewart dalam Luise (1996:6) mengatakan bahwa indikasi komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya tindakan nyata akibat dari keberhasilan menanamkan pengertian, membentuk

dan mengubah sikap atau menumbuhkan hubungan yang baik. Tindakan adalah hasil kumulatif seluruh proses komunikasi. Ini bukan saja memerlukan pemahaman tentang seluruh mekanisme psikologis yang terlibat dalam proses komunikasi, tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Untuk itu seorang Dosen dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif, terutama dalam mempengaruhi mahasiswa agar mereka termotivasi untuk belajar.

Ditinjau dari unsur komunikator, efektivitas komunikasi ditentukan oleh ciri-ciri komunikator. Hovland dalam Rakhmat (1996:292) mengemukakan bahwa salah satu ciri komunikator adalah kredibilitas, yakni keahlian dan kejujuran (derajat yang dapat dipercaya) yang dimiliki komunikator sebagaimana di persepsikan oleh penerima pesan. Pesan yang disampaikan komunikator yang tingkat kredibilitasnya lebih tinggi akan lebih banyak memberikan pengaruh pada perubahan sikap penerima pesan dari pada jika disampaikan oleh komunikator yang kredibilitasnya rendah. Selanjutnya Rakhmat mengemukakan bahwa kredibilitas adalah seperangkat persepsi tentang sifat-sifat komunikator. Kredibilitas tidak ada pada komunikator, tetapi terletak pada persepsi para komunikannya meliputi keahlian, kepercayaan, dinamisme, dan *charisma*. Keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikannya tentang kemampuan komunikator. Keahlian seorang komunikator meliputi kecerdasan, pengalaman, dan wawasan. Kepercayaan

adalah kesan komunikasi mengenai perwatakan komunikator yang meliputi kejujuran, ketulusan, moral, keadilan, dan kesopanan. *Dinamisme* adalah kesan komunikasi mengenai komunikator yang dipandang sebagai seseorang yang bergairah, bersemangat, aktif, tegas, dan berani.

Wewiey dan Yukl (1992:71) mengemukakan bahwa tujuan komunikasi adalah memberikan keterangan tentang sesuatu kepada penerima, mempengaruhi sikap penerima, memberikan dukungan psikologis yang kepada penerima, atau mempengaruhi perilaku penerima (misalnya: meminta informasi keluhan terhadap suatu pesan, atau untuk dukungan psikologis). Efektivitas seorang komunikator dapat dievaluasi dari sudut sejauh mana tujuan-tujuan tersebut tercapai. Persyaratan untuk keberhasilan komunikasi adalah mendapat perhatian (*attention of recipient*). Jika pesan disampaikan tetapi penerima mengabaikannya, maka usaha komunikasi akan gagal. Keberhasilan komunikasi juga tergantung kepada pemahaman pesan (*comprehension of message*) dan penerima. Jika penerima tidak mengerti pesan tersebut, maka tidaklah mungkin akan berhasil dalam memberikan informasi atau mempengaruhinya. Persyaratan terakhir adalah kesediaan menerima pesan (*acceptance*) dari penerima pesan. Jika suatu pesan dimengerti penerima mungkin tidak meyakini bahwa informasinya benar, sekalipun komunikator benar-benar memberikan arti apa yang dikatakan. Jika perhatian, pemahaman, dan kesediaan menerima

pesan dari penerima dapat dijamin atau dipenuhi, maka kemungkinan mencapai tujuan-tujuan komunikator akan lebih besar. Dalam rangka mencapai tujuan dari suatu komunikasi maka ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa salah satunya adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan merupakan cara umum seseorang memandang persoalan atau objek sehingga memperoleh kesan tertentu. Kesan yang muncul ini bagi seseorang mungkin saja berbeda dengan yang lainnya, dan akan berpengaruh pada pemilihan metode atau strategi bahkan materi pembelajarannya. Pendekatan komunikatif didasarkan pada pandangan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi, karena itu tujuan utama pembelajaran bahasa adalah meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa bukan pada pengetahuan tentang bahasa. Artinya, pengetahuan bahasa diajarkan untuk menunjang pencapaian keterampilan berbahasa. Pendekatan komunikatif memandang bahasa sebagai sesuatu yang berkenaan terhadap apa yang akan dilakukan atau berkenaan dengan makna apa yang dapat diungkapkan melalui bahasa bukan berkenaan dengan tata bahasa atau struktur.

Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia terutama fungsi komunikatif, seyogyanya juga diajarkan secara interaktif & komunikatif. Menurut Halliday (dalam tangan, 1996:6-8) menemukan tujuh fungsi bahasa:

- a. Fungsi instrumental; melayani pengelolaan lingkungan menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
- b. Fungsi regulasi; bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan nberbagai peristiwa. Sebenarnya, fungsi ini agak sukar dibedakan dengan fungsi instrumental. Fungsi regulasi , fungsi pengendalian atau fungsi pengaturan ini bertindak untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.
- c. Fungsi pemerian; penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan, melaporkan atau menggambarkan, memerikan (*to represent*) realitas yang sebenarnya seperti yang dilihat oleh seseorang.
- d. Fungsi interaksi; bertugas untuk menjamin serta memantabkan ketahanan dan kelangsungann komunikasi, interaksi social. Keberhasilan komunikasi macam ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai banyak segi seperti logat, logat khusus, lelucon, cerita rakyat, adat istiadat dan budaya setempat, tatakrama pergaulan dsb.
- e. Fungsi personal; member kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Fungsi ini menunjukkan kepribadian si\eseorang ditandai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi dengan orang lain.
- f. Fungsi heuristic melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan,

mempelajari seluk beluk lingkungan. Fungsi heuristic sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Biasanya anak-anak menggunakan fungsi heuristic dalam aneka pertanyaan "mengapa" yang tidak terputus-putusnya mengenai dunia sekelilingnya dan lama sekitar mereka. Penyelidikan rasa ingin tahu merupakan suatu metode heuristic.

- g. Fungsi imajinatif melayani penciptaan sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Misalnya megisahkan dongeng, novel merupakan praktek penggunaan fungsi imajinatif bahasa.

Ketujuh fungsi tersebut senantiasa saling mengisi, saling menunjang satu sama lain bukan saling membedakan dan tidak saling menyingkirkan. Dengan kata lain, semua tuturan mempunyai fungsi ganda yaitu alat komunikasi dan interaksi.

2. Kompetensi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan proses ini berlangsung setiap saat dalam setiap masyarakat (Merril, 1965:21). Tindakan komunikasi memerlukan kompetensi komunikatif. Ricards dan Rodgers menjelaskan mengenai kompetensi komunikatif dalam mengutip analisis Canale dan Swain yang menyatakan bahwa kompetensi komunikatif terdiri atas empat dimensi, yaitu kompetensi gramatikal,

sosiolinguistik, wacana (*discourse*) dan kompetensi strategic.

Kompetensi gramatikal mengacu pada apa yang disebut Chomsky sebagai kompetensi linguistic. Kompetensi ini adalah kemampuan pengetahuan tata bahasa dan makna kompetensi sosiolinguistik berkaitan dengan fungsi interaksi yang sedang berlangsung, termasuk didalamnya hubungan peran, informasi yang diselidiki kedua partisipan dan tujuan komunikasi dalam interaksi. Kompetensi wacana (*discourse competence*) mengacu pada interpretasi unsure pesan masing-masing dalam pengertian saling berhubungan (*interconnectedness*) dan bagaimana makna disajikan dalam kaitannya dengan wacana atau teks secara keseluruhan. Kompetensi strategic (*strategic competence*) mengacu pada strategi penanggulangan dimana komunikator memulai, mengakhiri, memelihara, membetulkan dan mengarahkan kembali proses komunikasi (Ricards, 1983: 71)

Senadan dengan uraian diatas, Savignon (1983:71) menjelaskan bahwa kompetensi gramatikal merupakan keterampilan linguistic, tetapi kemampuan sosiolinguistik merupakan kemampuan penyelidikan antara cabang ilmu pengetahuan (*interdisciplinary field of inquiry*) yang berkaitan dengan aturan social pemakaian bahasa. Kompetensi sosiolinguistik mensyaratkan pemahaman konteks social dimana bahasa itu digunakan: peranan, partisipan, informasi dimiliki dan interaksi yang sedang berlangsung.

Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi merupakan suatu kegiatan berbahasa yang melibatkan aspek produktif yaitu berbicara dan menulis dan aspek reseptif yaitu membaca dan mendengarkan. Pemakaian bahasa memerlukan kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif mencakup kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, wacana dan kompetensi strategic. Pemakaian bahasa terjadi dalam kontak yang mencakup keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah, lingkungan keagamaan, kelompok bermain, media masa dan bahan bacaan.

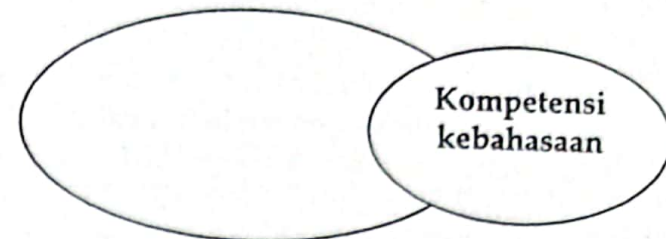
Aspek-aspek yang terkait dengan pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi, seperti diungkapkan diatas yakni aspek produktif yaitu berbicara dan menulis dan aspek reseptif yaitu membaca dan mendengarkan. Diantara aspek-aspek tersebut ada suatu keterkaitan nsatu sama lain dalam pelaksanaan pembelajaran bahasanya. Seperti dilihat pada table dibawah ini:

Table 2.1
Bahasa sebagai alat Komunikasi

	Produktif	Reseptif
Visual	Menulis	Membaca
Verbal	Berbicara	Mendengar

Kompetensi komunikatif menyati dengan kompetensi kebahasaan dapat dikuasai mahasiswa, dapat dilihat seperti pada gambar:

Gambar 2.1
Kompetensi Kebahasaan dan Komunikatif.



Secara garis besar terdapat enam aspek keterampilan yang membentuk kompetensi komunikatif yang harus dikuasai oleh seseorang mahasiswa dalam mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi. Keempat kompetensi yang dimaksud adalah:

- Mahasiswa harus memperoleh tingkatanm kompetensi linguistic setinggi mungkin. Ia harus mengembangkan kemampuan memanipulasi system linguistic secara spontan dan lentur untk menyatakan pesan yang diinginkannya.
- Mahasiswa harus bias membedakan antara struktur yang dikuasai sebagai bagian kompetensi linguistiknya disatu pihak, dan fungsi komunikatif dilain pihak. Dengan kata lain, setiap unsure kebahasaan yang dikuasainya harus dipahami seagai bagian dari system linguistic sekaligus system komunikatif.

- c. Mahasiswa harus mengembangkan keterampilan dan strategi penggunaan bahasa untuk mengkomunikasikan makna seefektif mungkin dalam sistemnya. Ia harus belajar menggunakan umpan balik untuk menilai keberhasilannya atau memperbaiki kegagalannya dengan bahasa yang berbeda.
- d. Mahasiswa harus menyadari makna sosial dari setiap bentuk bahasa. Namun yang dipentingkan bukan kemampuan keragaman bentuk bahasa dalam berbagai lingkungan social, tetapi kemampuan menggunakan bahasa yang secara umum berterima dan menghindari ungkapan yang berpotensi mengundang salah pengertian dalam komunikasi.

Morrow (1980) dalam penjelasannya "*principles of Communicative Methodology*" mengemukakan dasar-dasar dari prinsip pengajaran bahasa dengan metodologi komunikatif:

- a. Anda tahu apa yang harus anda lakukan yaitu untuk kerja atau *perform* haruslah dalam bahasa Inggris. Dalam setiap akhir pengajaran mahasiswa sudah bias melihat bahwa ia sudah bias melakukan suatu *role-play* berkaitan dengan tugas tertentu dalam bahasa target.
- b. Salah satu sifat nyata komunikasi adalah bahwa komunikasi merupakan fenomena yang dinamik dan berkembang. Dalam praktek,

mahasiswa tidak lagi berpikir panjang apa yang harus dilakukan dan diucapkan. Konsekuensinya mahasiswa harus dilatih secara menyeluruh untuk merespon sesuatu. Menurut Keith Morrow "*The whole is more than the sum of part*".

- c. Proses merupakan hal yang sama pentingnya dengan bentuk-bentuk bahasa umumnya akan menjadi replikasi-replikasi proses komunikasi tetapi haruslah dalam prosedur pengajaran. Latihan-latihan haruslah komunikatif dan bukanlah mekanistik seperti mesin teori komunikasi mensyaratkan sebagai berikut: (a) komunikasi terjadi antara dua orang, salah satu pihak ingin menyampaikan informasi yang belum diketahui pihak lain mengisi kesenjangan informasi (*information gap*); (b) ciri penting teori komunikasi adalah bahwa peserta mempunyai pilihan baik dalam apa yang akan dikatakannya dan bagaimana mengatakannya. Jadi pilihan ada pada penutur; dan (c) proses ketiga dan terakhir dari komunikasi adalah *feed back* atau umpan balik. Adapun yang menurut katanya haruslah memenuhi tujuan yaitu jawaban dari apa yang lawan bicaranya katakan.
- d. Kini sudah umum bahwa pendidikan haruslah berkenaan dengan belajar dan bukan mengajar. Jadi, segala sesuatu yang dilakukan di semester haruslah melibatkan mahasiswa dan haruslah dinilai dampaknya atas peristiwa

- tersebut. Penggunaan bahasa melibatkan mahasiswa. Mahasiswalah yang melakukannya, dan mempraktekannya. Hanyalah dengan kegiatan praktek sajalah komunikasi bisa kita pelajari, *questions-answers*.
- e. Kesalahan bukanlah selalu merupakan kesalahan. Mungkin karena mahasiswa tidak atau belum menguasaisepenuhnya struktur kalimat atau mungkin hanya kesalahan sepele atau kecil tetapi tidak berarti, membuat kesalahan yang kelihatnnya bukanlah spele hanyalah mengganggu komunikasi. Kritik jangan terlalu banyak dilontarkan karena akan merusak komunikasi.
- f. Dalam mengajarkan kemampuan yaitu: *Listening, Reading, Speaking, dan Writing* seyogyanya tidak dipecah-pecah atau dipisah-pisahkan. Keempatnya haruslah diintegrasikan. Contohnya: (a) dalam mengerjakan *reading*, bukan *reading* sajayang kita ajarkan tetapi juga ada menyimak, grammar atau tata bahasa. Cara ini dinamakan *overall method, responsive* dan *reflective*; (b) Keith Johnson dalam karya tulisnya menekankan *writing* dalam bentuk atau tingkatan *paragraph-writing* atau hanya menulis atau mengarang dalam alinea per alinea. Donn Ryne dalam buku yang sama juga terutama menekankan integritas dalam mengajarkan metode komunikatif bukan menekankan bahwa integrasi berarti *reinforcement*.

Umpamanya bahas yang diperkenalkan dan dipraktekkan dalam satu bidang keterampilan (*speaking*) diperkuat melalui praktek dalam keterampilan yang lain umpamanya *writing*. Juga dalam integrasi ada cara untuk menyediakan konteks alamiah. Dalam penggunaan bahasa, terkandung konteks *speaking* untuk *writing* atau kombinasi skill lainnya. Skill atau keterampilan ini tergantung pada kegiatan-kegiatan yang terlibat.

3. Pembelajaran Bahasa untuk Peningkatan Kompetensi komunikatif

Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan berbahasa tidak akan dimiliki dengan baik oleh seseorang jika ia tidak pernah mempelajari atau latihan sebelumnya. Penguasaan bahasa yang dimiliki oleh anak mulai dari kecil hingga dewasa dikarenakan adanya belajar dan latihan yang terus menerus, sehingga menjadi suatu keterampilan berbahasa. Mahasiswa mulai menerima unsure bahasa dimulai dari menyimak dalam bentuk yang paling sederhana yaitu mendengar. Kemudian mahasiswa menggunakan alat bicaranya dan mulai mengeluarkan suara dari mulutnya. Suara ini lama kelamaan menjadi bermakna, dan ini merupakan awal keterampilan berbicara pada mahasiswa.

Pendekatan baru yang berfalsafah "*Whole Language*" didukung oleh Kenneth Goodman. Seperti pendekatan komunikatif, pendekatan "*Whole*

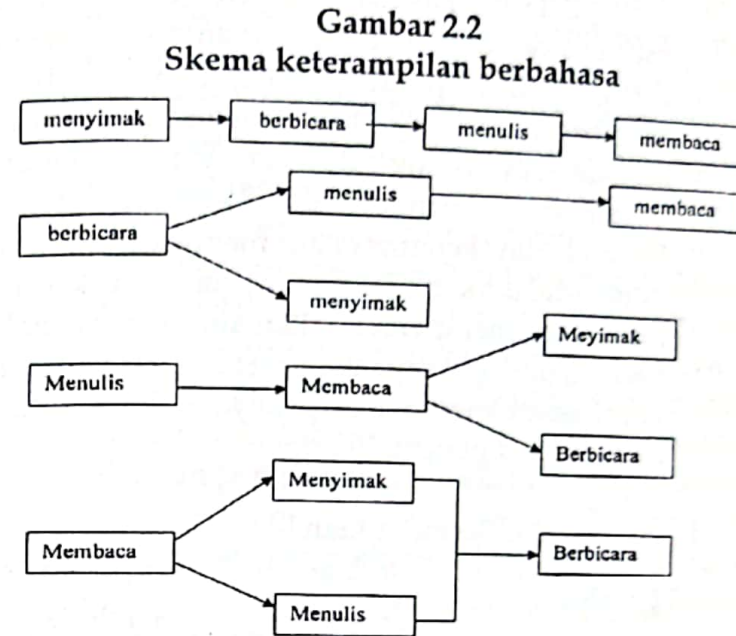
Language" merupakan pendekatan holistic pembelajaran bahasa. Pendekatan ini bergerak dari "whole to parts" dan sangat cocok untuk anak-anak yang belajar bahasa asing selain bahasa ibunya. Anak-anak belajar tata bahasa secara tidak sengaja. Tata bahasa dipelajari tanpa sadar seperti bahasa ibunya.

Persamaan "Whole Language" dengan pendekatan komunikatif adalah dalam pembelajaran yang holistic. Melalui pendekatan "Whole Language" kemampuan dan keterampilan berbicara, mendengar, menulis dan membaca dapat dikembangkan secara operasional dan menyeluruh. Perbedaannya terletak dalam gerakan dari "parts to whole" dalam pembelajaran komunikatif dengan kebutuhan adanya perekat untuk mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa. "Whole Language" yang banyak dibahas akhirakhir ini lebih mirip *Direct Method* dalam pembelajaran bahasa Inggris yang membutuhkan Dosen berkualifikasi bahasa Inggris seperti penutur asli yang mengajari anak-anaknya berbahasa Inggris sebagai bahasa ibu (*mother tongue*).

Kegiatan membaca mulai terwujud ketika seseorang merasa perlu memahami kembali apa yang sudah terekam melalui tulisan, dan ketika seseorang merasa perlu "berbicara ulang" tentang apa yang pernah dibicarakan. Baik dalam membaca jenis pertama maupun jenis kedua diperlukan kegiatan menyimak. Menyimak yang pertama untuk diri pembaca sendiri, karena bentuknya membaca dalam hati, sedangkan untuk membaca yang kedua,

kegiatan menyimak terutama dilakukan oleh pendengar.

Skema hubungan keempat keterampilan berbahasa yaitu menyimak/mendengar, berbicara, menulis dan membaca, seperti yang dikemukakan oleh Syamsuddin (1992:34) sebagai berikut:



a. Peningkatan Kemampuan Membaca

Membaca merupakan suatu interpretasi symbol-simbol tertulis. Nurhadi (1995:340) memberikan batasan tentang membaca adalah mengidentifikasi symbol-simbol dan mengasosiasikan dengan makna. Sebelum siswa mempunyai fasilitas bacaan maka terlebih dahulu

mereka harus memiliki pengalaman terhadap persepsinya dan daya analisa. Mahasiswa yang menyukai gambar atau huruf sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca lebih besar, karena mereka tahu bahwa membaca akan membuka pintu baru, membenahi informasi dan sangat menyenangkan.

Belajar bahasa dengan membaca bagi mahasiswa terjadi ketika mahasiswa menulis, mengamati, berpikir, berkata, bermain, bekerja, membaca, mendengarkan dengan mahasiswa lain sertadengan orang dewasa yang memahami bagaimana mendorong kegiatan tersebut. Peningkatan keterampilan membaca mahasiswa dapat dilakukan dengan menambah kecepatan membaca, memperbaiki kemampuan memahami bacaan, memperkaya atau menambah kompetensi kebahasaan menambah kekayaan kosa kata dan memperluas pengetahuan.

b. Peningkatan Kemampuan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya. Menurut Nurhadi (1995:343) menulis adalah suatu proses penuangan idea tau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian symbol-simbol bahasa (huruf). Terdapat hubungan yang erat antara membaca dan menulis, ketika mahasiswa dalam usaha kegiatan menulis memperlihatkan kegiatan membacanya juga akan meningkat.

c. Peningkatan Kemampuan Mendengar

Mendengar merupakan keterampilan yang paling penting diantara keterampilan lainnya, karena melalui aktifitas ini mahasiswa akan memperoleh kosa kata dan pengucapan yang baik. Mendengarkan atau menyimak mengacu pada proses mental pendengar yang menerima bunyi yang diarsangkan oleh pembicara dan kemudian menyusun penafsiran apa yang disismaknya. Mendemngar adalah kemampuan yang harus di ajarkan sejhak dini, kemampuan mendengar meliputi:

- 1) Persepsi auditif yaitu kemampuan untuk meramalkan dan memahami apa yag di dengar
- 2) Membedakan audisi yaitu kemampuan untuk membedakan suara-suara yang didengarnya
- 3) Penghimpunan audisi, yaitu kemampuan untuk menggabungkan suara atau kata-kata dengan pengalaman, obyek, idea tau perasaan.
- 4) Kemampuan irama, yaitu kemampuan mengenal dan membuat kata-kat adari irama yang berupa sajak-sajak. (Winn dalam Elliason dan Jenkins, 1994: 144)

Jenis menyimak yang harus dikembangkan di sekolah adalah jenis menyimak yang bersifat:

- 1) Menyimak hati-hati atau *careful listening*, yaitu kemampuan memperhatikan ide-ide utama yang disampaikan oleh pembicara
- 2) Menyimak kritis atau *critical listening*, yaitu mempertanyakan, menguji kebenaran apa

- yang disimak, untuk kemudian pendengar menolak atau menerima ide yang didengarnya.
- 3) Menyimak perseptif atau *perceptive listening*, yaitu menyadari dan memahami apa yang dikatakan pembicara, meskipun tidak jelas apa yang disampaikan.
 - 4) Menyimak kreatif atau *creative listening*, yaitu menggunakan pemikiran, menilai apa yang disimak dan membuat kreasi terhadap hasil simakan. Misalnya memberikan kritik dan saran, mengulas atau mengomentari melalui media masa. (Nurhadi; 1995: 339).

Faktor-faktor yang turut mempengaruhi proses menyimak, diantaranya adalah kejelasan pesan yang berasal dari pembicara, bahasa yang digunakan, alat dengar penyimak, suasana kejiwaan pembicara dan penyimak serta gangguan yang datang dari luar.

Peningkatan keterampilan mendengar mahasiswa dapat dilakukan dengan memperjelas kesan yang disampaikan oleh pembicara, penggunaan bahasa yang baik, menggunakan alat untuk mendengar di laboratorium, pembicara membuat suasana yang lebih rileks sehingga secara psikologis mahasiswa tidak merasa ada tekanan untuk dapat mendengarkan pesan yang disampaikan. Mahasiswa justru dapat menikmati apa yang didengarnya meski belum mengerti maknanya. Kemampuan mendengar yang dimiliki

akan mempengaruhi kemampuan membaca, berbicara, dan menulis.

a. Peningkatan Kemampuan Berbicara

Nurhadi (1995: 342) mengemukakan bahwa berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Mahasiswa belajar berbicara melalui interaksi dengan lingkungannya. Selain itu lingkungan memberikan pelajaran terhadap tingkah laku, ekspresi dan penambahan perbendaharaan kata. Berbicara atau komunikasi oral saling mempengaruhi oleh setiap factor perkembangan.

Dalam pembelajaran berbicara yang paling penting adalah mengajarkan keterampilan berkomunikasi lisan dengan orang lain. Hal-hal yang perlu dilatihkan adalah menghilangkan kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa, menghilangkan kesalahan memilih kata-kata atau istilah yang tepat, menghilangkan penggunaan kalimat yang samar-samar, menghilangkan pengungkapan pikiran yang tidak logis atau kacau, menghilangkan kesalahan struktur kalimat dan menghilangkan penggunaan kata mubadzir.

b. Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Pendekatan Komunikatif

Upaya untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kedudukannya, dibutuhkan landasan yang kuat. Syaodih(2000:38) mengemukakan adanya empat landasan utama

dalam pengembangan dan implementasi kurikulum yaitu: "landasan filosofis, landasan psikologis, landasan social budaya, dan landasan perkembangan ilmu dan teknologi". Nasution (1993:1) mengemukakan pendapatnya tentang asas-asas pengembangan kurikulum yaitu:

Asas filosofis dalam menentukan tujuan umum pendidikan; asas sosiologis yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai kebutuhan masyarakat, kebudayaan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; asas organisatoris yang memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran di susun dan bagaimana urutannya; serta asas psikologis yang memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan manusia dalam berbagai aspek serta caranya belajar bahan yang disediakan dapat direncanakan dan dikuasai oleh peserta belajar sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya.

Tyler dalam Syaodih (1997: 29) mengemukakan empat pertanyaan pokok yang dapat dijadikan dasar pengembangan dan implementasi kurikulum yaitu : (1) Tujuan pendidikan yang manakah yang ingin dicapai? (2) Pengalaman pendidikan yang bagaimanakah yang harus disediakan untuk mencapai tujuan tersebut? (3) Bagaimanakah mengorganisasikan pengalaman pendidikan tersebut secara efektif? dan (4) Bagaimanakah cara menentukan tujuan tersebut telah tercapai? Berdasarkan tinjauan teoritis di atas,

pengembangan kurikulum pada hakekatnya adalah merupakan upaya untuk menuju perpaduan dan penyempurnaan kurikulum dengan memperhatikan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat demi tercapainya tujuan pendidikan. Implementasinya dilaksanakan melalui pengembangan tujuan, bahan/ materi pelajaran, proses kegiatan belajar mengajar, dan alat evaluasi dengan memperhatikan landasan filosofis, asas sosiologis, asas organisatoris, dan asas psikologis.

Landasan filosofis penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris didasari oleh pentingnya fungsi bahasa sebagai alat berkomunikasi serta kebutuhan masyarakat akan penguasaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi di tengah masyarakat global. Dalam pembelajaran bahasa yang demikian, kaidah bahasa disajikan dalam situasi komunikasi baik lisan maupun tertulis. Syamsuddin (1992:25) mengemukakan bahwa pendekatan komunikatif sebagai berikut:

Suatu pendekatan yang memperhatikan peranan bahasa sebagai alat komunikasi, yang sejajar dengan fungsi-fungsinya yang lain dalam bidang pembelajaran bahasa. Pendekatan komunikatif memandang bahasa sebagai sesuatu yang berkenaan dengan apa yang dapat dilakukan, atau berkenaan dengan makna apa yang dapat diungkapkan melalui bahasa, dan bukan berkenaan dengan butir-butir tata bahasa atau struktur.

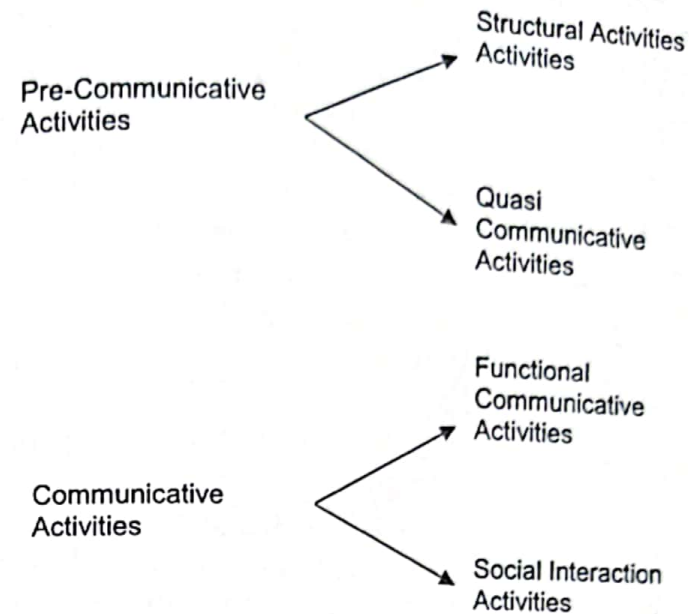
Secara psikologis yang terkait berbagai aspek serta caranya belajar, didasari oleh pandangan

bahwa siswa atau anak adalah aktif dan suka bertanya. Pendekatan ini menolak pandangan bahwa anak pasif dan bersifat statis. Berangkat dari dasar tersebut interaksi komunikasi dalam pembelajaran bahasa akan menjadi media bagi mahasiswa untuk aktif dan baik itu dalam mengemukakan atau menjawab pertanyaan sehingga terjadi jalinan komunikasi yang aktif dalam proses belajarnya. Tarigan (1994:315) memberikan batasan tentang pendekatan komunikatif yaitu:

Pendekatan yang khusus berlaku dan digunakan dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan komunikatif berkaitan dengan orientasi belajar mengajar bahasa. Pembelajaran bahasa mengarah kepada penumbuhan keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi, bukan semata-mata ke arah penumbuhan pengetahuan bahasa. Sebab pada akhirnya, keterampilan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, bahasa sebagai alat berkomunikasi lebih penting dan lebih berguna daripada pengetahuan tentang teori bahasa. Orientasi belajar mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi disebut pendekatan komunikatif.

Dalam pendekatan komunikatif Littlewood (1984:86) mengklasifikasikan bentuk aktivitas pembelajaran dengan pendekatan komunikatif kedalam dua kategori, yang masing-masing kategori terbagi menjadi dua sub seperti diperlihatkan pada gambar 2.3

Gambar 2.3
Aktivitas pembelajaran dengan pendekatan komunikatif



Melalui aktifitas pra-komunikatif, Dosen mengisolasi unsure-unsur pengetahuan atau keterampilan kebahasaan yang membentuk kemampuan komunikatif, dan memberikan kepada mahasiswa kesempatan untuk mempraktekannya secara terpisah. dengan kata lain, mahasiswa lebih banyak mendapatkan latihan unsur keterampilan komunikasi ketimbang mempraktekan keterampilan komunikasi secara utuh. Pelaksanaannya di semester ada yang cenderung

menonjolkan aktivitas structural atau aktivitas komunikasi semu.

Lain halnya dengan aktivitas komunikatif. Disini mahasiswa langsung aktif menggunakan keterampilan berbahasa dalam komunikasi. Dengan kata lain, mahasiswa dapat mengintegrasikan pengetahuan atau keterampilan pra-komunikatif dalam mengkomunikasikan makna. Mereka mempraktekkan keterampilan komunikasi secara utuh. Pelaksanaannya di semester ada yang cenderung menonjolkan aktivitas komunikasi fungsional atau aktivitas interaksi social.

Pendekatan komunikatif merupakan suatu bentuk gerakan pembaharuan pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang mulaimencuat sejak akhir tahun enam puluhan atau awal tahun tujuh puluhan (Littewood, 1984; Ricards & Rodgers, 1986). Sesungguhnya ide dasarnya tidak tergolong baru, yaitu kemampuan komunikatif sebagai tujuan pengajaran bahasa Inggris. Asumsi ini pulalah yang mendasari pendekatan pengajaran bahasa Inggris, yang diterapkan sebelumnya, seperti pendekatan situasional atau metode audio-lingual. Meskipun demikian, dalam pendekatan komunikatif atribut komunikatif dalam "kemampuan komunikatif" itulah lebih eksplisit dan secara nyata lebih mewarnai semua aspek dan episode proses belajar mengajar semester.

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif menggabungkan unsure-unsur bahasa dengan fungsinya, yang pada akhirnya akan

menghasilkan perpaduan lengkap untuk berkomunikasi. Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan unsure-unsur pendukung dalam pendekatan komunikatif diantaranya:

- 1) Bahasa di pandang dari sudut fungsinya; struktur bahasa mengenai system tata bahasa yang di dalamnya ada unsure-unsur linguistik. Struktur bahasa belum didukung oleh fungsinya, berarti mbelummnunjukkan sejauh mana itu menjadi alat komunikasi. Satu bentuk linguistic dapat mengungkapkan sejumlah komunikasi, juga dapat terjadi susatu fungsi komunikasi diungkapkan dengan sejumlah bentuk linguistic. Bentuk struktur bahasa mungkin menampilkan fungsi langsung menurutkonteks dalam hubungan social tertentu. Bentuk kalimat sangat tergantung pada situasi pengetahuan yang dialami untuk penafsian yang benar dan inidapat dengan mudah menimbulkan salah paham.
- 2) ,memahami makna-makna fungsional; agar mahasiswa dapat berkomunikasi dengan bai, maka dalam pembelajaran harus diusahakan agar mahasiswa memahami makna-makna fungsional. Kegagalan berkomunikasi diantaranya dapat diakibatkan oleh tiga hal, yaitu (1) struktur bahasa berda diluar ajngkauan linguistic mahasiswa, (2) ada kemungkinan mahasiswa tidak dapat menggunakan struktur kalimat, (3) mungkin mahasiswa tidak memiliki pengetahuan non-linguistik yang benar untuk

memahami maksud komunikasi (Partomo; 1995: 38-39).

- 3) Memungkinkan makna-makna fungsional; apabila seseorang berbicara harus mengestimasikan secara terus menerus pada pengetahuan si pendengar dan di asumsikan bahwa semua yang diajarkbicara mengertipermasalahan si pembicara. Agar tujuan komunikasi tercapaisi pembicara selalu memperhitungkan pengetahuan yang dimilikinya dan orang yang diajak bicara berkomunikasi. Komunikator yang paling efisien tidak selalu orang yang terbaik dalam menggunakan struktur bahasanya, yang penting yaitu keterampilan dalam memproses situasi lengkap yang melibatkan dirinya dan lawan bicaranya dengan memperhitungkan pengetahuan apa yang sudah mereka saling miliki dan memilih unsure-unsur yang akan mengkomunikasikan pesannya secara efektif.
- 4) Hakekat fungsi dalam pendekatan komunikatif yang paling penting bukan struktur, tetapi memberikan sebanyak mungkin latihan-latihan komunikasi dengan menggunakan bahasa sasaran melalui tugas-tugas yang diberikan.
- 5) Mengerti dan mengungkapkan makna-maknasosial factor yang dianggap penting dalam berkomunikasi yaitu menafsirkan situasi social menjadi komunikasi. Bahasa tida hanya membawa arti fungsional, tetapi juga membawa arti social. Nhambatan yang dialami mahasiswa

dalam mempelajari bahasa antara lain kecermatan memahami nbentuk-bentuk kalimat formal dan informal, terutama dalam pemahaman frasa-frasa sering dengan terpaksa mempelajari struktur gramatikalnya, sehingga tidak tahu secara pasti apakah kalimat ini formal atau informal.

- 6) Menhubungkan bahasa dengan konteks social; selain harus menghubungkan bentuk-bentuk bahasa dengan fungsi-fungsi komunikatif dan makna-makna fungsional yang menghubungkan aspek-aspek kenyataan non-linguistik, mahasiswa harus mempelajri dan menghubungkan bahasa dengan makna-mekna social ebagai alat untuk interaksi social dalam konyeks mekna social. Mahasiswa tidak terikat pada Dosen, tetapi mahasiswa mulai berinyteraksi dengan lawan bicaranya.

Ciri utama pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa dikemukakan oleh Finocchiaro dan Brumit dalam pratomo (1995:50-58) meliputi:

- 1) Makna merupakan hal yang penting; dalam pembelajaran bahasa kebermaknaan merupakan perhatian utama dibandingkan dengan struktur dan bentuk. Mahasiswa diarahkan kepada pemahaman terhadap makna kalimat, kata atau frasa yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Dialog atau percakapan bila digunakan berpusat disekotar fungsi-fungsi komunikatif dan tidak

- dihafalkan; jika dalam pembelajaran menggunakan dialog harus bertumpu pada fungsi-fungsi komunikatif bahasa. Mahasiswa tidak perlu menghafal dialog, tetapi harus mampu membawakannya secara spontan.
- 3) Kontekstualisasi merupakan premis utama; kata, frasa, kalimat atau uraian yang mendukung kejelasan makna merupakan dasar pikiran dalam penggunaan bahasa, karena itu kata, frasa atau kalimat yang ada itu saling berkaitan dalam suatu wacana atau ujaran.
 - 4) Pembelajaran bahasa merupakan belajar untuk berkomunikasi, yang dikomunikasikan ialah pesan dari seseorang kepada orang lain, disampaikan melalui lisan dan tulisan.
 - 5) Komunikasi yang efektif itu didambakan; dalam penggunaan bahasa sangat diperlukan unsure efektivitas pada komunikasi, yang mencakup unsure kecermatan berbahasa, ketepatan berbahasa dan kelancaran berbahasa.
 - 6) Latihan rutin dapat dilaksanakan, tetapi tidak terlalu memberatkan dan hanya sebagai penunjang, atau bukan sebagai tujuan utama, latihan tersebut hanya untuk memahami penerapan pola kalimat yang sudah dipelajari.
 - 7) Ucapan yang dapat dipahami sangat diutamakan, dalam proses belajar mengajar bahasa, Dosen dan mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa yang dipelajarinya.

- 8) Sarana yang dapat membantu mahasiswa dapat diterima dengan baik sehingga memperoleh keterampilan berbahasa.
- 9) Segala upaya untuk berkomunikasi dapat didorong sejak awal, dalam pembelajaran bahasa potensi itu harus dikembangkan dalam wujud bahasa lisan dan tulisan.
- 10) Penggunaan bahasa asli dapat diterima kalau memang perlu dan layak; dalam hal tertentu bahasa ibu dapat digunakan, terutama jika mengalami kesulitan dalam menjelaskan sesuatu dengan bahasa target.
- 11) Terjemahan dapat dipakai kalau diperlukan oleh mahasiswa atau dia benar-benar memperoleh keuntungan dalam pembelajaran dengan menemukan kosa kata yang sulit dipahami maknanya.
- 12) Membaca dan menulis dapat dimulai sejak awal; kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan untuk keterampilan bahasa tulis, sedangkan menyimak dan berbicara adalah keterampilan bahasa lisan. Keduanya dapat diajarkan secara bersamaan tergantung tingkat kemampuan berbahasa mahasiswa.
- 13) System linguistic bahasa sasaran akan dapat dipelajari dengan baik melalui proses perjuangan untuk berkomunikasi; kaidah-kaidah bahasa yang ada pada system bahasa (linguistic) diajarkan kepada mahasiswa secara komunikatif, yaitu melalui usaha pemerolehan, pembelajaran bahasa yang harus disertai dengan

- motivasi, minat latihan berbahasa secara lisan maupun tulisan.
- 14) Kompetensi komunikatif merupakan tujuan yang didambakan (kemampuan menggunakan sistem linguistik secara efektif dan memadai).
 - 15) Variasi linguistik merupakan suatu konsep inti dalam materi dan metodologi; buykan pengetahuan bahasa yang ditonjolkan, tetapi bagaimana mahasiswa mampu berinteraksi di lingkungannya dan memahami fungsi komunikasi dalam berbahasa. Mak akegiatan berbahasa dan kebermaknaan adalah persyaratan mendasar dalam pengembangan materi dan penyajian kepada mahasiswa.
 - 16) Urutan bahan ditentukan oleh pertimbangan mengenai isi, fungsi atau makna yang menimbulkan minat; dalam penyajian bahan pelajaran urutannya didasarkan kepada fungsi, kebutuhan dan minat mahasiswa.
 - 17) Peran Dosen membantu mahasiswa sedemikian rupa sehingga mendorong mahasiswa untuk bekerja menggunakan bahasa; Dosen bukan sebagai orang yang berkuasa di semesternya, tapi sebagai fasilitator, manager semester, dan Dosen harus mampu menganalisis kebutuhan mahasiswa, sehingga mahasiswa terdorong untuk menggunakan bahasa yang sedang di pelajarnya.
 - 18) Bahasa diciptakan oleh individu melalui coba-coba, dalam proses pembelajaran bahasa, mahasiswa sering coba-coba dalam mengunkan

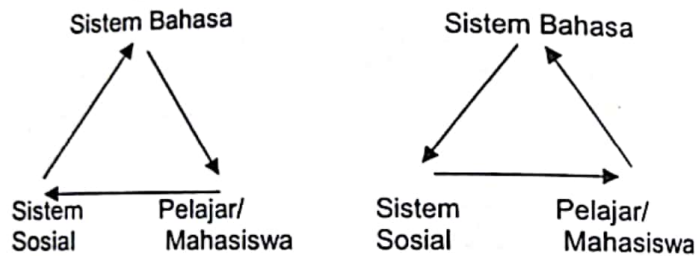
- kosa kata, frasa atau kalimat untuk mengungkapkan pikiran dan mengekspresikan perasaannya kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan.
- 19) Kefasihan berbahasa merupakan tujuan utama; tujuan utama pembelajaran bahasa yaitu bagaimana mahasiswa fasih dalam berbahasa, atau bahasa yang digunakan itu diterima oleh orang lain yang menjadi lawan bicaranya.
 - 20) Mahasiswa diharapkan berinteraksi dengan orang lain melalui lisan atau tulisan; dalam pembelajaran mahasiswa harus aktif berkomunikasi dengan Dosen maupun dengan sesama temannya.
 - 21) Dosen tidak dapat mengetahui secara tetap bahasa apa yang akan dipakai oleh para mahasiswa; sering terjadi kesulitan yang dialami oleh Dosen dalam memahami penggunaan bahasa mahasiswa, baik tujuan maupun maksudnya.
 - 22) Motivasi instrinsik akan muncul dari minat mahasiswa terhadap yang dikomunikasikan dengan bahasa itu; motivasi mahasiswa sering muncul karena tertarik terhadap yang dibicarakan, bukan karena bentuk bahasa yang digunakan, Dosen harus mengupayakan penyajian topic yang menarik untuk dibicarakan.

Menurut Brumfit (1986) semua bentuk metode dan pendekatan pengajaran bahasa bertumpu pada interaksi antara mahasiswa sebagai

pemakai bahasa dan bahasa itu sendiri yang melibatkan tiga unsure pokok: (1) system bahasa (*system of language*), (2) system social dan nilai budaya yang mensituasikan (*sosialy constructed significance/ cultural value of formal system*), dan (3) pelajar/pemakai (*learner/ user*). Ketiga unsure tersebut merupakan titik sudut yang saling berhubungan. Ciri pembeda antara pendekatan komunikatif dengan pendekatan non-komunikatif terletak pada arah prosesinteraksinya, yang pertama arahnya mengikuti gerak jarum jam, sedangkan yang kedua sebaliknya. Visualisasinya dapat dilihat dalam gambar pada halaman berikut:

Gambar 2.4

Interaksi bahasa, situasi dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.



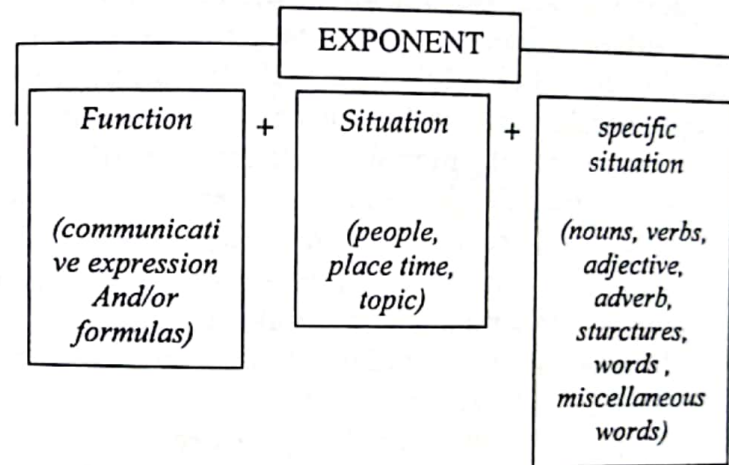
Selain ciri utama yang dikemukakan di atas, Littlewood (1984: 8) mengidentifikasi dua karakteristik utama pendekatan komunikatif. Pertama: pendekatan komunikatif membuka kemungkinan perspektif kebahasaan yang lebih luas. Pendekatan komunikatif menempatkan struktur(tata bahasa dan kosa kata) dalam fungsi komunikatif. Fokus pendekatan komunikatif tidak

terletak pada struktur tapi bagaimana memanfaatkannya dalam berkomunikasi. Suatu struktur dapat digunakan untuk mengkomunikasikan berbagai makna, bergantung pada konteksnya. Kalimat "*why don't you close the door?*", misalnya dapat digunakan untuk beberapa tujuan komunikatif, menyatukan bentuk dan memerintah. Dengan kata lain, pendekatan komunikatif menyatukan bentuk dan fungsi bahasa (Johnson and Morrow, 1986).

Melalui pendekatan komunikatif tercipta eksponen kebahasaan yang menyatukan dimensi fungsi komunikasi, dimensi situasi komunikasi dan dimensi bentuk bahasa. Visualisasinya dapat dilihat dalam gambar berikut:

Gambar 2.5

Pendekatan komunikatif sebagai eksponen kebahasaan



Kedua, pendekatan komunikatif membuka kemungkinan perspektif pembelajaran bahasa yang lebih luas. Dalam mengajarkan "struktur", misalnya guru tidak hanya cukup mengerjakan bagaimana cara memanipulasi struktur. Tetapi harus lebih menekankan pada upaya membantu mahasiswa mengembangkan strategi untuk menghubungkan "struktur" dengan fungsi komunikatifnya dalam situasi nyata. Dosen harus memberikan kesempatan yang cukup kepada mahasiswa untuk menggunakan bahasa untuk tujuan komunikatif. Dosen harus senantiasa lebih mengfokuskan diri pada upaya mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk ambil bagian dalam "proses berkomunikasi" melalui bahasa, ketimbang penguasaan struktur.

Pada dasarnya prosedur pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan komunikatif berlangsung alamiah dan informal. Berbagai kategori aktivitas pembelajaran yang dielaborasi oleh Littlewood (1984: 87) tersebut harus dipandang sebagai pemetaan, bukan urutan buku. Dosen dapat memulai dengan aktivitas pra-komunikatif kemudian disambung dengan aktivitas komunikatif. Mahasiswa dilatih dengan bentuk dan fungsi bahasa tertentu kemudian diminta menggunakan dalam komunikasi yang senyatanya. Prosesnya bergerak dari "latihan control" menuju penggunaan bahasa kreatif.

Mesipun demikian, Dosen dapat juga memulai dengan aktivitas komunikatif dan kemudian dipertajam dengan aktivitas pra-

komunikatif. Prosedur ini memungkinkan Dosen untuk mendiagnosa kekurangan mahasiswanya dalam melakukan bentuk komunikasi tertentu. Dan pada saat yang sama memungkinkan mahasiswa untuk menyadari kemampuan yang mistik yang ia butuhkan dalam melakukan bentuk komunikasi tertentu. Berpijak dari kedua hal tersebut, guru dapat memberikan latihan terkontrol agar mahasiswa dapat berkomunikasi secara lebih efektif dan tepat kemudian disambung lagi dengan aktifitas komunikatif, didalamnya mahasiswa dapat menerapkan penerahuan atau keterampilan linguistik yang baru saja dipelajari. Prosedur kedua ini, menurut Littlewood (1984: 88), cukup bermakna untuk mahasiswa yang penguasaan bahasa Inggrisnya tergolong intermediate atau advanced.

Prosedur lain, yang lebih rinci, dikemukakan oleh Finocchiaro dan Brumfit (1983: 107-108). Mereka mengajukan sebelas langkah kunci dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif, yaitu, (1) Menyajikan dialog ringkas, (2) Meminta mahasiswa mempraktekkan dialog secara soal, (3) Mengajukan pertanyaan berfokus makna dan bentuk yang terkandung dalam bidang ringkas, (4) Mengajukan pertanyaan berbasis pengalaman mahasiswa yang terkait dengan dialog ringkas, (5) membantu mahasiswa mengkaji (inquiry) berbagai unsure kebahasaan yang utama dalam dialog ringkas, (6) membantu mahasiswa menemukan (discovery) unsure struktur atau ekspresi fungsional yang

berlaku umum dalam bidang ringkas, (7) memantapkan pelafalan dan interprestasinya, (8) Melakukan kegiatan secara terbimbing (kemudian) dan dialog secara bebas, (9) mendokumentasikan dialog secara ringkas yang dipelajari (jika tidak termuat dalam buku teks), (10). Memberikan pekerjaan rumah, dan (11) menilai hasil belajar secara lisan.

Selain Finocchiaro dan Brumfit, Harmer (1991) dalam Azies dan Alwsilah (1996:80) mengemukakan bahwa tahap pendekatan komunikatif hendaknya dibagi tiga tahapan utama yaitu: mengenalkan (bentuk) bahasa baru, latihan dan aktivitas komunikatif. Pengenalan (bentuk) bahasa baru; biasanya dilakukan dengan aktivitas yang dimasukkan kedalam bentuk nonkomunikatif. Dalam tahap ini Dosen biasanya menggunakan tehnik yang sangat terkontrol, dengan meminta siswa mengulangi dan memastikan bahwa mahasiswa menguasai bentuk bahasa secara akurat. Kegiatan pengenalan bahasa baru dapat membantu memaksimalkan kemampuan mahasiswa.

Pada tahap latihan, mahasiswa dilatih berkomunikasi secara individual, pasangan-pasngan, dan kelompok. Bahasa yang dipergunakan pada tahap ini harus dibatasi oleh bahan pembelajaran. Dosen masih meungkinkan membantu mengarahkan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan mahasiswa dalam berbahasa. Aktivitas komunikatif; berada pda ujung kontinum

komunikatif. Pada bagian ini akan membawa mahasiswa pada kegiatan berkomunikasi secara beragam. Dosen harus mengawasi kegiatan mahasiswa, sebab ada kecenderungan dalam kegiatan ini mahasiswa menggunakan bahasa pertamanya.

Azies dan Alwasilah (1996; 139-141) mengemukakan tahapan-tahapan pendekatan komunikatif dalam bentuk lesson plan sebagai berikut: (1) Motivating Strategies, (2) Presentation, (3) Skills Practise, (4) Review, dan (5) Assesment. Motivating strategies adalah strategi yang dilakukan oleh Dosen agar mahasiswa termotivasi untuk belajar. Selain itu dengan strategi ini akan membawa mahasiswa pada situasi pembelajaran yang diharapkan. Presentation adalah kegiatan presentasi yang dilakukan oleh Dosen, meliputi penyampaian tentang pokok bahasan yang akan diajarkan, menyampaikan tujuan pelajaran yang harus dicapai oleh mahasiswa dan penjelasan materi pelajaran. Skills practice adalah keterampilan mengajar dengan pendekatan komunikatif yang digunakan oleh Dosen, termasuk penggunaan metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran. Review adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan, Dosen menyimpulkan materi pembelajaran dan mahasiswa menuliskan ringkasan materi pembelajaran. Assesment, pada bagian ini kegiatan yang dapat dilakukan oleh Dosen diantaranya mengadakan evaluasi terhadap

kegiatan yang telah dilakukan, memberikan tugas, latihan komunikasi sesuai materi pembelajaran dan memberikan kesempatan pada mahasiswa bertanya kembali jika masih ada permasalahan.

Perlu ditegaskan, prosedur manapun yang dipilih, Dosen harus berpegang pada inti pendekatan yaitu pengintegrasian semua aktivitas komunikatif seperti yang dipetakan oleh Littlewood (1984:90) di muka. Dengan demikian, mahasiswa akan dapat meningkatkan kemampuan linguistiknya secara utuh, seperti digariskan dalam kurikulum 2004 yaitu mengembangkan kemampuan menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing), membutuhkan kesadaran tentang hkiakt pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar dan mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya.

Dalam mengajarkan reading comprehension, Dosen seyogyanya memperhatikan rambu-rambu sebagai berikut:

- 1) Membaca; pertama-tama sebaiknya mahasiswa diberi kesempatan membaca dalam hati selama 5-10 menit. Kemudian mahasiswa, suka rela atau bergilir diminta membaca secara oral. Bila ada kesalahan baca Dosen langsung memperbaiki.
- 2) Memahami isi dan struktur; setelah pembacaan selesai, maka tindakan Dosen adalah:

- a) Memberi kesempatan mahasiswa bertanya. Is there any question? First the vocab (pertanyaan mahasiswa sedapat mungkin dalam bahasa Inggris sederhana, dan jika ada kesalahan guru langsung membantu memperbaiki).
 - b) Menanyakan gambaran umum isi bacaan: do you know what it is about? What is the topic? Can you tell me what it is about? (jawaban mahasiswa sedapat mungkin dalam bahasa Inggris sederhana, dan apabila ada kesalahan Dosen langsung membantu memperbaiki).
 - c) Mengajak mahasiswa mengkaitkan isi bacaan dengan kejadian relevan yang actual di lingkungannya.
 - d) Mengangkat struktur yang baru dan belum dikuasai mahasiswa untuk dibahas serta di beri contoh lain (overall talk).
 - e) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan pengandaian kepada mahasiswa "if you were the person in the story, what would you do?" dan mahasiswa menjawabnya dengan "if I were.....I would.....".
- 3) Dalam menjawab pertanyaan yang tertera pada soal bacaan biasa dilakukan secara lisan atau tertulis.
 - 4) Alangkah baiknya disemester awal (semester-1) di beri reading comprehension yang disertai gambar atau topiknya masalah-masalah actual sehingga memotivasi siswa untuk berpikir dan mempelajarinya.

DESKRIPSI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI IAIN SUNAN AMPEL

A. STUDI PENDAHULUAN (DESKRIPSI DATA)

Kegiatan studi pendahuluan yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup studi kepustakaan dan survey lapangan. Kegiatan tersebut dilakukan di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada saat penelitian dilaksanakan, Mahamahasiswa baru IAIN Sunan Ampel Surabaya sekitar 2250 mahasiswa yang terbagi dalam 50 kelas bahasa, masing-masing jumlah kelas sesuai dengan 2 bahasa Asing yang digunakan dalam intensif Bahasa Inggris. IAIN Sunan Ampel Surabaya merupakan Perguruan Tinggi yang bisa dikategorikan maju, terutama di lingkungan Perguruan Tinggi di Jawa Timur.

Terkait dengan penelitian ini, IAIN Sunan Ampel Surabaya memiliki lima puluh dosen bahasa Inggris, baik yang tetap maupun tidak tetap (DLB). yang melayani 50 Kelas. Dengan demikian rasio dosen dengan jumlah kelompok belajar serta jumlah jam perkuliahan untuk tugas dosen cukup memadai. Satu orang dosen bahasa Inggris rata-rata menangani 1-2 kelas bahasa.

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dapat digambarkan beberapa profil dosen bahasa Inggris di IAIN Sunan Ampel Surabaya yaitu sebagai berikut:

Dosen pertama; berusia 41 tahun, berpendidikan sarjana S-2 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dosen pertama mulai mengajar pada tahun 1994 dan ditugaskan di IAIN Sunan Ampel Surabaya sejak tahun 1995. Pada saat ini yang bersangkutan sedang menyelesaikan program S-3 di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan perawakan yang kecil tetapi lincah, ketika mengajar hampir semua anggota tubuhnya bergerak mengikuti aliran kata-katanya sehingga memberi kesan seorang dosen yang energik, lincah dan bersemangat besar. Dilihat dari standar kepribadian yang umum dosen tersebut termasuk "fleksibel" dan komunikatif karena hampir terus berbicara menggunakan Bahasa Inggris selama mengajar.

Salah satu kelebihan dosen pertama adalah ketika berbicara berusaha menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Hal ini sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan listening siswa. Kadang-kadang yang bersangkutan mengoreksi ucapan yang salah dari siswa-siwanya. Namun demikian dominasi dosen dalam proses pembelajaran mengakibatkan interaksi antara dosen dengan mahasiswa apalagi mahasiswa dengan mahasiswa jarang terjadi. Hal ini terlihat dari suasana kelas yang interaktif-komunikatif.

Kadang-kadang juga digunakan terjemahan dalam penjelasan dosen. Hal ini dilakukan karena sering kali *repertoire* bahasa percakapan dosen belum benar-benar bergaya *native speaker*. Gaya berbahasa dosen sering terpengaruh oleh bahasa Indonesia, umpamanya: "The other person"; "The other one"; atau "Another one" untuk pertanyaan "Is there any other opinion?". Kondisi seperti ini seringkali menjadi kebiasaan sehingga percakapan atau interaksi dosen dengan mahasiswa kurang berjalan lancar dan alami.

Berdasarkan observasi terhadap dosen pertama pada saat mengajar di kelas diketahui sebelum memulai perkuliahan member salam terlebih dahulu dengan mengatakan: "Good Morning!" dan mahasiswa menjawab: "Good Morning!". Setelah itu lansung bertanya tentang perkuliahan pada buku pegangan mahasiswa (yang sudah disuruh disiapkan oleh mahasiswa pada pertemuan sebelumnya). Ada beberapa bacaan dalam buku tersebut namun bacaan (wacana) atau *reading passage* tidak dibacakan oleh mahasiswa keras-keras (*reading aloud*). Hal ini tentunya dapat menghambat peningkatan kemampuan mahasiswa untuk menyimak (*listening*).

Dosen kedua, berusia 35 tahun, lulusan pendidikan S2 IKIP Surabaya (UNESA) jurusan bahasa Inggris pada tahun 2004, diangkat menjadi pegawai Negeri pada tahun 2003. Mata kuliah yang dibinanya adalah bahasa Inggris, jabatan sekarang adalah Kaprodi Sastra Inggris Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Tidak ada pekerjaan sambilan diluar, hanya mengajar.

Sifat pribadi Dosen Kedua adalah agak pendiam. Hal ini terkadang menghambat tugasnya sebagai dosen bahasa Inggris. Terlebih karena bertugas sebagai Kaprodi, yang bersangkutan sangat sibuk dan cukup lelah, sehingga tidak bisa sepenuhnya hatinya mengajar. Hal ini diakuinya sendiri pada saat wawancara langsung. Hasil observasi terhadap dosen Kedua pada saat mengajar dikelas menunjukkan bahwa yang bersangkutan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar secara bergantian. Pembicaraannya dalam bahasa Inggris kadang-kadang diterjemahkan dalam kalimat bahasa Indonesia yang sama maknanya. Berikut ini adalah contoh interaksi ketika mahasiswa disuruh membuat kalimat dengan pola "....not only.... But also....".

Dosen : contohnya, She is not only beautiful but also clever.

Siswa : My brother is not only stupid but also lazy.

Siswa : We are not here only to love but also to learn

Dosen : Any different answer? Any other? Do you agree with her (answer?)
Topic lalu?

Dosen : Ok, kita lanjutkan. Topic berikutnya diambil dari unit two part 2 exercise H. theme Culture and Art (1). Sub theme music.

Pembelajaran dilanjutkan dengan listening, untuk itu dibagikan teks lagu "Yesterday", sebuah lagu populer tahun 1960-an yang dinyanyikan oleh the Beatles. Beberapa kata-kata dalam teks lagu dikosongkan (dijadikan semacam close test) dan para mahasiswa kebanyakan kenal dengan lagu pop tersebut sehingga dengan mudah dapat mengisinya. Lalu ditawarkan: "Who can sing this song?", sebuah ide bagus namun tidak ada mahasiswa yang bersedia. Pada kesempatan tersebut, observer bersukarela menyanyikan lagu yang ditawarkan. Melalui lagu dapat dikenal kata-kata dan lirik nyanyian karena kakan lebuhihmemberika retensi (mudah mengingat) untuk kata-kata tersebut. Kata untuk lirik lagu sesuai dengan jiwa anak-anak muda sehingga pembelajaran menjadi lebih komunikatif.

Dosen Ketiga, baru saja menyelesaikan tingkat Dokornya di UNESA Surabaya. Dosen Ketiga boleh dianggap dosen Bahasa Inggris yang cukup digemari mahasiswa. Hal ini dikarenakan, dia mengajar sering diselingi dengan lelucon-lelucon bahasa Inggris. Dosen Ketiga boleh dianggap dosen yang cukup bersemangat, hal ini terlihat dalam usahanya dalam menyelesaikan studi tepat waktu. Pribadinya energik, akan tetapi menurut tes keterampilan berbahasa Inggris cukup berbobot bila dibandingkan dengan lainnya. Dosen Ketiga mampu mengerjakan TOEFL dengan skor yang cukup tinggi. Antusias mengajarnya juga sangat mengesankan, ditunjukkan dengan minatnya yang sangat besar pada hal-hal

yang bersangkutan dengan pembelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan observasi terhadap Dosen Ketiga pada saat mengajar dikelas, yang bersangkutan membuka perkuliahan dengan mengucapkan salam pembuka.

Dosen : Good Morning !
Mahasiswa : Good morning !
Dosen : Have you done any homework?
Mahasiswa : Yes.

Dosen Ketiga berusaha berbicara dalam bahasa Inggris, dan member giliran acak kepada mahasiswa untuk menjawab tanpa dibetulkan atau dikoreksi ucapannya. Untuk bahan mengenai "Water" mahasiswadi beri kesempatan menjawab terlebih dahulu. Ternyata jawaban mahasiswamenurut atau mengutip kata-kata atau rangkaian kalimat yang ada di dalam buku teks. Hal ini terjadi karena pada setiap meja mahasiswatersedia buku pegangan.

Secara kebetulan pada saat terjadi tanya jawab dengan siswa, ada mahasiswayang terlambat datang kemudian dosen bertanya terhadap mahasiswatersebut:

Dosen : Why are you late?
Siswa : ah,.... (tersendat-sendat)
Dosen : Where do you live?

Setelah menanyakan alasan dari mahasiswayang terlambat, dosen melanjutkan

kembali Tanya jawabnya dengan mahasiswadari buku teks tanpa membetulkan ucapan atau pronunciation-nya.

Berdasarkan kosa kata dalam buku teks terdapat kata-kata yang mempunyai arti yang sama yaitu sebagai berikut:

Being able to drink = potability
Caused by = due to
Blocked = sealed off
Fixed or placed = installed
Forced = to be obliged to (wajib)
Found fault with = to blame
A sent = forwarded
Make better = to improve
With the help = under the auspices
Spreadout = expanded

Mungkin karena keterbatasan waktu, semua kata-kata tersebut di atas tidak di papan tulis juga tidak digunakan dalam kalimat-kalimat baru (atau kalimat-kalimat lain). Sementara itu, perluasan vocab dapat dikembangkan dengan menanyakan atau meminta mahasiswamencari kata-kata yang mirip misalnya: eatable yang harus berubah menjadi edible, audible, audio. Dosen ketiga lebih terpaku pada cara tradisional cara yan diusulkan oleh seniornya.

Dosen ketiga hanya menyiratkan pola lama tanpa inisiatif sendiri, tanpa memikirkan kepentingan mahasiswa(the students needs). Bahan bacaan atau reading passage hanya merupakan terjemahan dari bacaan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, lalu

diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Indonesia, sehingga tidak ada cross cultural interaction. Mau tidak mau mahasiswa membaca sesuatu yang sudah umum di dalam bahasa Inggris. Akibatnya bacaan tidak menarik minat siswa, karena mahasiswa mudah mengetahui isinya dan jawaban atas pertanyaan yang sudah ada dalam bacaan.

Keterpakuan pada buku teks seperti yang diperlihatkan oleh Dosen Ketiga mengakibatkan bahan perkuliahan jadi tidak komunikatif., sehingga tidak menantang dan hal ini membuat mahasiswa atau kelas tidak tertarik pada perkuliahan dan tidak menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Dalam hal ini dosen bukannya mengajarkan bahasa Inggris tapi mengajar tentang bahasa Inggris. Isi bacaan yang tidak komunikatif berakibatkan dosen kurang mendorong atau membangkitkan mahasiswa untuk berkomunikasi secara aktif. Keterpakuan pada buku teks mengakibatkan perilaku mahasiswa yang pasif karena tidak ada ransangan untuk berpikir dan menggunakan bahasa Inggris.

Meskipun proses ini menurut Dosen Ketiga merupakan proses yang di anjurkan, pembelajaran sendiri kurang berlangsung dengan semestinya. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa atau antara mahasiswa dengan mahasiswa tidak berjalan sehingga perkuliahan bahasa Inggris berlangsung monoton. Umpamanya, penempatan kata "well" dapat mempunyai dua fungsi yaitu sebagai kata benda dan kata keterangan. Tentunya hal ini dapat menarik mahasiswa jika mengajarkannya dalam

contoh kalimat sehingga mudah untuk mengingatnya.

Dosen Keempat, lulusan Universitas Gajah Mada Jurusan Sastra Amerika pada 2007. Dosen Keempat memulai karirnya di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya dan mengajar sejak tahun 2000. Dosen Keempat masih merupakan dosen yang relative muda dalam mengajar bahasa Inggris. Oleh karenanya, Dosen Keempat ditugaskan untuk mengajar semester I. Akan tetapi untuk mata kuliah non-skill, dia mengajar di semester atas.

Dosen Keempat memiliki kemauan baik untuk menerima metode/cara mengajar yang baru. Berdasarkan observasi di kelas pada saat mengajar, diketahui yang bersangkutan berusaha keras untuk menggunakan bahasa Inggris ketika mengajar. Hal ini merupakan usaha yang baik sekali. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari buku teks, dosen memberikan giliran pada mahasiswa untuk menjawab akan tetapi sepertinya sulir sekali mahasiswa memberikan jawaban.

Kondisi tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan: Apakah karena masih smt I, mahasiswa masih malu-malu berbicara dalam bahasa Inggris? Sepertinya terlalu banyak waktu terbuang sia-sia karena keheningan kelas akibat tidak terjadinya komunikasi. Apakah bahan ajar kurang menarik? Sehingga perlu diupayakan menyajikan materi perkuliahan yang mendorong minat siswa. Apakah dosen tidak dapat mendorong minat mahasiswa menjawab pertanyaan-pertanyaan

tersebut? Dosen seyogyanya mampu mendorong mahasiswa untuk berbicara dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Apakah bahan ajar kurang menarik minat siswa? Sehingga diperlukan disediakan bahan ajar yang bervariasi.

Di dalam kegiatan mengajar, Dosen Keempat juga sering mengucapkan istilah-istilah yang salah dan pengucapan-pengucapan (pronunciation) yang salah. Disamping itu sering ditemukan bahasa Inggris yang digunakan adalah terjemahan dari istilah-istilah yang salah, umpamanya: "louder, please" semestinya "speak up, please!". Selain itu ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dari buku teks seyogyanya dapat digunakan papan tulis. Dengan demikian, kalimat-kalimat itu dituliskan di papan tulis sehingga pembelajaran yang terjadi lebih komunikatif. Kekakuan bahasa lisan yang digunakan Dosen Keempat dapat dilihat dari pertanyaan: "Siapa bisa menjawab?"; "The other please?"; "yang lainnya?" seperti terjemahan langsung dari penggunaan bahasa Indonesia.

Kelemahan lainnya adalah keterpakuan terhadap buku teks. Sebagai contoh ketika buku teks diberikan sepuluh buah kosakata, maka yang diajarkan hanyalah sepuluh kosa kata itu saja. Hal ini sebenarnya ditambah dengan antonym dan sinonimnya, sehingga vocab atau kosa kata dapat bertambah dan pembelajaran menjadi lebih menarik. Dengan tidak digunakannya media, yaitu papan tulis, meskipun sangat sederhana, dosen menjadi

sangat lelah banyak energi yang dikeluarkan tanpa banyak hasil diperoleh.

Hasil observasi menunjukkan ketika dosen bertanya, tidak ada mahasiswa yang bisa menjawab sehingga suasana kelas menjadi hening beberapa saat yang pada akhirnya tidak terjadi komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Hal ini menunjukkan tidak lancarnya proses pembelajaran. Dengan kata lain, keheningan berarti pula pemborosan waktu sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif.

Ada beberapa hal yang sangat menarik yang diperoleh dari hasil wawancara dengan mahasiswa, antara lain: (1) Sebagian besar mahasiswa menyadari bahwa kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris itu penting; (2) mahasiswa yang tergolong bersprestasi tinggi dalam bahasa Inggris merasa bahwa perkuliahan yang diperoleh di Perguruan Tinggi masih kurang sehingga sebagian besar dari mereka mengikuti pelajaran tambahan baik itu melalui les atau kursus; (3) dalam penggunaan buku teks, mahasiswa merasa ada keterpakuan dosen terhadap buku teks yang digunakan sehingga mengakibatkan suasana belajar yang dirasakan mahasiswa menjadi monoton; serta (4) tidak dilengkapinya Perguruan Tinggi dengan Laboratorium Bahasa dirasakan mahasiswa sebagai suatu kekurangan sarana, dengan demikian dituntut kreativitas dosen untuk menciptakan suasana belajar yang komunikatif sehingga mahasiswa dapat mempraktekkan kemampuan berbahasa Inggris.

B. PEMBAHASAN HASIL STUDI PENDAHULUAN

Meskipun mahasiswabelajar bahasa Inggris selama bertahun-tahun diPerguruan Tinggi, umumnya kompetensi dalam bahasa ini dikalangan lulusan Perguruan Tinggi menengah masih tergolong sangat rendah. Oleh karena itu, dalam prakteknya pengajaran bahasa Inggris seharusnya lebih pada penekanan pda penggunaan, bukan sekedar pada struktur bahasa. Pembelajaran bahasa Inggris perlu diarahkan agar dapat membangun kemampuan mahasiswauntuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara aktif. Akan tetapi, hal ini belum dapat terlaksana dengan baik diPerguruan Tinggi.

Buku paket bahasa Inggris yang tersedia sebagai bahan ajar di Perguruan Tinggi masih berorientasi pada struktur bahasa. Selain itu, sebagian besar dosen bahasa Inggris dinilai belum kompeten dan lancar berbahasa Inggris. Bagaimana apra mahasiswadalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris jika sehari-hari mahasiswatidak pernah mendengarkan dosen bercakap-cakap dalam bahasa Inggris dengan benar dan lancar? Tidak heran jika mahasiswamenjadi gagap saat mendengrakan orang berbicara bahasa Inggris, apalagi jika diucapkan oleh penutur asli.

Kesulitan untuk menyimak abahsa Inggris misalnya, bukan hanya disebabkan oleh alasan tehknis tetapi juga karena mismatch (ketidakkerkaitan) antara apa yang diajarkan dan apa yang dialami mahasiswadalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu,

pembelajaran bahasa Inggris mencakup hal yang seharusnya saling menunjang, yakni ketepatan dan kelancaran.

Pembelajaran bahasa Inggris diPerguruan Tinggi ditenggarai terlalu menekankan pada ketepatan. Meski label kurikulum bhaasa Inggris telh terganti beberapa kali, kenyataannya mahasiswadikelas tetap saja menghafalkan daftar panjang kata kerja beraturan dan tidak beraturan tanap konteks dan menghapal rumusan sekian banyak tenses. Penekanan berlebihan pada ketepatan berbahasa ternyata bukan hanya menghambat kelancaran berkomunikasi, tetapi juga mematikan rasa senang dan motivasi belajar bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Inggris sebaiknya menekankan pada kelancaranberkomunikasi tanpa mengabaikan ketepatan aturan bahasa (struktur bahasa, pelafalan, dan kosa kata). Aktivitas belajar bahasa Inggris perlu dibuat menrik dan menyenangkan. Banyaknya kesempatan menggunakan bahasa Inggris akan menarik mahasiswauntuk memperlajari dan menerpakannya. Mengingat keberagaman siswa, para pendidik dan pembuat kebijakan perlu menelaah ulang tujuan, desain, dan implementasi kurikulum bahasa Inggris.

Keluhan mahasiswadalam ujian atau menggunakan bahasa Inggris pada umumnya adalah seputar listening (menyimak lalu menjawab pertanyaan) tak lepas dari metode pembelajaran bahasa Inggris di Perguruan Tinggi yang cenderung bahasabuku atau text book. Padahal, pembelajaran

bahasa Inggris seharusnya lebih diarahkan pada kemampuan berkomunikasi. Kondisi tersebut diperparah lagi dengan masih rendahnya kemampuan dosen untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Selama ini, mahasiswa jarang mendapatkan materi autentik untuk meningkatkan kompetensi menyimak di kelas. Materi autentik dapat diperoleh dengan mengundang native speaker atau lewat alat seperti kaset, film atau bacaan terbitan berbahasa Inggris. Mahasiswa cenderung hanya menerima pembelajaran dari dosen di depan kelas yang sifatnya teori dan kaku. Kondisi akan makin parah jika kualitas dosen kurang memadai. Sebagaimana dikemukakan dalam hasil observasi, pemberian materi bahasa Inggris kerap berbaur dengan pengucapan bahasa Indonesia bahkan bahasa daerah.

Pembelajaran dengan autentik material sebenarnya mudah dan tidak terlalu mahal. Tidak perlu menggunakan laboratorium bahasa terlebih lagi di perkotaan, pengajar dapat menggunakan kaset atau bahkan surat kabar dan terbitan lain dalam bahasa Inggris. Mahasiswa juga harus dilibatkan untuk aktif berbicara dalam bahasa Inggris di dalam kelas. Cara sederhana, misalnya dengan memberikan kasus untuk didiskusikan atau diperdebatkan dalam bahasa Inggris. Selain itu, tanpa perlu merasa segan, dosen dapat menjadikan mahasiswa yang sudah mampu berkomunikasi dalam berbahasa Inggris sebagai model di kelas.

Atmosfer belajar bahasa Inggris secara aktif dan komunikatif itu membutuhkan inisiatif dan kreatifitas dosen di dalam kelas. Dosen tidak dapat sebatas mengandalkan kurikulum atau hanya mengikuti yang tertera di buku teks, tetapi harus mengembangkannya. Banyak cara yang dilakukan orang untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris, tapi kenyataan, hasilnya belum memuaskan.

Atas dasar itu perlu dikembangkan alternative, membuat metode belajar dan pembelajaran bahasa Inggris aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa. Model pembelajaran ini merupakan suatu cara belajar dan pembelajaran melalui proses komunikasi yang mengandung unsure bahasa dan kegiatan kebahasaan serta penerapannya dalam berkomunikasi. Pengenalan unsure bahasa dan kegiatan kebahasaan ketika mahasiswa menerima materi perkuliahan yang terkandung sebagai tahap awal dari proses belajar dan pembelajaran. Pemahaman dimaksudkan, menanamkan konsep unsure-unsur bahasa dan kegiatan kebahasaan yang telah diterima. Sedangkan penerapan adalah mahasiswa mampu menerapkan materi ajaran yang telah diterima melalui proses komunikasi aktif dengan dosen atau sesama siswa.

Setelah menentukan tema yang akan dipelajari, dosen dapat menentukan kemampuan berbahasa dan unsure bahasa apa yang akan dikembangkan. Langkah ini penting karena berkaitan dengan jenis kegiatan atau pendekatan yang akan

digunakan dosen dalam proses pembelajaran. Beberapa contoh jenis kegiatan atau pendekatan yang dapat digunakan:

Pertama, drills, bertujuan mendorong accuracy setelah mahasiswa memahami arti kata frase atau kalimat yang dipelajari. Drill disini berupa oral drill, misalnya mahasiswa mengalami kesulitan dengan bunti *ei* dan *e*. mereka tidak dapat membedakan kata *pain* dan *pen* atau *fail* dan *felt*. Jika demikian, kegiatan pembelajaran berikut dapat dilakukan melalui *listening practice* atau *repetition drill*. *Listening practice*, yaitu membandingkan kata-kata yang bis di ucapkan kedengarannya serupa. Sedangkan *repetition drill* yaitu dosen membacakan kata-kata tertentu dan mahasiswa mengucapkan kata-kata tersebut.

Kedua, *communication practice exercise* yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan kelancaran berbahasa. Prinsip yang mendasari kegiatan ini adalah mahasiswa akan belajar cara berkomunikasi melalui kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan unsur bahasa yang ada dalam tema. Aktivitas ini memberikan kesempatan lebih banyak lagi mahasiswa untuk berkomunikasi setelah mengetahui artinya. Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa ketika melakukan aktivitas ini mahasiswa cenderung membuat banyak kesalahan. Namun hal itu tidak perlu dirisaukan, yang penting mahasiswa memperoleh kompetensi dan kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa. Bila ingin membetulkan kesalahan, dosen hendaknya

melakukan secara bijaksana agar mahasiswa tetap tinggi motivasi belajarnya.

Ketiga, *gapfilling activity* yaitu mahasiswa diminta mengisi atau melengkapi kata-kata atau frase penting dalam sebuah kalimat yang sengaja dihilangkan oleh dosen. Kata-kata atau frase tersebut biasanya merupakan istilah-istilah penting yang harus dikuasai oleh siswa. Dosen dapat mengulang beberapa kali kalimat dimaksud dan mahasiswa melengkapi kata-kata atau frase yang hilang. Mahasiswa dan dosen mengecek bersama-sama dan menulisnya dipapan tulis.

Keempat, *recording words*, yaitu mahasiswa diminta menyusun kata-kata dalam sebuah kalimat yang diacak. Selanjutnya, dalam implementasi proses pembelajaran, dosen hendaknya melakukan hal-hal berikut: (1) Jelaskan keterampilan bahasa apa yang dipelajari kepada siswa; (2) Memberikan latihan keterampilan dasar kepada mahasiswa mendiskusikan konsep bahasa yang dipelajari; (3) mengulang kembali perkuliahan sebelumnya yang diperlukan sebagai prasyarat untuk mempelajari unsure atau keterampilan bahasa yang diajarkan; (4) mengatur kondisi untuk mempelajari keterampilan bahasa yang mengarah kepada kemampuan berkomunikasi; (5) Melakukan latihan tambahan yang disertai evaluasi kegiatan secara cepat dan umpan baliknya kepada mahasiswa untuk peningkatan atau perbaikan; (6) dalam mempelajari keterampilan berbahasa yang kompleks, dosen perlu meminta mahasiswa mengingat konsep bahasa yang

telah dikuasainya; serta (7) latihan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi sebaiknya diberikan dalam kondisi sedekat mungkin dengan pelaksanaan keterampilan dalam situasi sesungguhnya.

Mahasiswa yang tidak mampu berkomunikasi dinilai tidak berhasil dalam mempelajari bahasa Inggris. Pembahasan yang dikemukakan di atas mempertegas bahwa komunikasi merupakan esensi dari pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, dosen bahasa Inggris harus mengembangkan kemampuan dengan berusaha meningkatkan keterampilan berkomunikasi serta pengetahuannya tentang, proses komunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

Proses komunikasi di kelas pada awalnya akan dirasakan rumit karena settingnya yang beragam yaitu dosen dan sejumlah mahasiswa yang berbedab satu dengan lainnya. Keterlibatan aktif dosen serta mahasiswa dalam proses berkomunikasi akan memudahkan siswa belajar bahasa Inggris. Ketidak lancaran komunikasi di dalam kelas dapat dikenali dengan diamnya kelas. Dosen berbicara atau mengajar tetapi tidak ada respon atau kelas menjadi hening terlalu lama sehingga banyak waktu habis terbuang tanpa adanya komunikasi. Hal ini pada umumnya terjadi karena ketidak mampuan dosen sebagai fasilitator komunikasi. Semua itu haruslah segera diatasi dengan pendekatan komunikatif sehingga kelas hidup kembali.

Selain itu, buku teks atau buku perkuliahan tidak harus menggunakan buku teks tertentu, tetapi

dengan kreatifitas dosen sebagai fasilitator, buykuteks bukanlah merupakan sesuatu yang menghambat atau mengganggu kelancaran berkomunikasi di kelas. Dosen sebagai pengembang kurikulum di dalam kelas dapat atau mampu menambahkan apa yang kurang atau tidak ytercantum di dalam buku teks yang digunakan siswa.

Pengertian komunikatif sering disalahartikan hanya dalam komunikasi lisan saja. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari berbagai buku sumber, pendekatan komunikatif mempunyai arti yang lebih luas dari pada sekedar pengertian komunikatif dalam bentuk lisan atau conversation saja. Wacana atau teks dapat dijadikan sebagai suatu forum komunikasi. Hal ini perlu sekali ditekankan kepada para dosen yang bersangkutan karena dosen akan terjebak dalam pengertian komunikatif dalam arti yang sempit sehingga lebih merupakan suatu perngakap dan membatasinya hanya mengajarkan conversation saja.

Meskipun pendekatan komunikatif telah diperkenalkan sejak tahun 1960, di Indonesia baru pada tahun 1980-an mulai populer. Namun kepopulerannya dibatasi oleh konotasi yang salah yaitu komunkiatif diartikan sebagai kemampan speaking saja yaitu bentuk lisan dalam bahasa. Hal ini terasa sangat memboroskan waktu karena pada akhgirnya pengajaran bahasa hanya ditekankan pada speaking saja. Sehingga apra dosen kemudian tertatih-tatih utnuk menuntaskan matrei kurikulum

bahasa Inggris. Keluhan dari para dosenbahawa jika menggunakan metode atau menggunakan pendekatan komunikatif, kurikulum tidak akan selesai. Kesalahan pengertian ini haruslah segera diakhiri sehingga tidak berlanjut dan berakibat fatal.



PENDEKATAN METODE KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI IAIN SUNAN AMPEL

A. PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI IAIN SUNAN AMPEL

1. Desain Model Pendekatan Komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris (PK-PBI)

Melalui penelitian ini akan dkembangkan model pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris yang selanjutnya disingkat istilah PK-PBI. Menurut kurikulum sebelumnya (1994) pendekatan komunikatif ditetapkan sebgai pendekatan dalam pengajaran bahasa Inggris. Melalui pendekatan komunikatif diharapkan mahasiswadapat mudah berkomunikasi dlaam bahasa Inggris.

PK-PBI yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan alternative penyempurnaan proses pembelajaran. Ide dasar pertama yang terkandung dalam model PK-PBI adalah: "Tujuan pembelajaran ditekankan pada kompetensi berbahasa sebagai alat komunikasi". Atribut kompetensi berbahasa sebagai alat komunikasi secara nyata lebih mewarnai setiap langkah proses pembelajaran. Kompetensi berbahasa

sebagai alat komunikasi yang menjadi tujuan pembelajaran mencakup kompetensi linguistic, kompetensi tindak bahasa, kompetensi sosiokultural, dan kompetensi strategis yang terpusat pada kompetensi pembentukan wacana. Hal tersebut sejalan dengan Kurikulum Bahasa Inggris IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

Kompetensi pembentukan wacana (Discourse Competence) mengandung makna jika seseorang berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis maka orang tersebut terlibat dalam suatu wacana. Yang dimaksud dengan wacana ialah sebuah peristiwa komunikasi yang dipengaruhi oleh topik yang dikomunikasikan, hubungan interpersonal pihak yang terlibat dalam komunikasi, serta jalur komunikasi yang digunakan.

Kompetensi wacana hanya dapat diperoleh jika mahasiswa memperoleh kompetensi pendukungnya yaitu: (1) Kompetensi Linguistik (linguistic competence) yaitu kompetensi yang mengacu pada kemampuan menerapkan dan memahami unsure-unsur tata bahasa, kosa kata, lafal, dan ejaan di dalam teks dengan benar; (2) Kompetensi tindak bahasa (actional competence) yang mencakup menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing); (3) kompetensi sosiokultural (sociocultural competence), yang mengacu pada kemampuan menyatakan pesan dengan benar dan berterima menurut konteks social budaya yang terkait dengan kegiatan komunikatif; dan (4) kompetensi strategis (strategic competence) yang

mengacu pada kemampuan dan keterampilan menerapkan berbagai strategi berkomunikasi untuk memahami dan menghasilkan teks lisan ataupun tulis, memudahkan pemahaman teks lisan yang didengar langsung, mengatasi kesulitan komunikasi sesaat, memudahkan memahami bacaan atau membaca nyaring untuk orang lain, memudahkan menghasilkan teks tertulis yang kohesif dan koheren serta memiliki tingkat ketepatan linguistic.

Model PK-PBI menempatkan peningkatannya kompetensi tindak bahasa (Actional Competence) sebagai media bagi peningkatan kompetensi yang lainnya. Dengan demikian, implementasi model PK-PBI lebih focus pada upaya peningkatan kemampuan menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing) secara menyeluruh dalam suatu kegiatan pembelajaran. Peningkatan kompetensi tindak bahasa diharapkan dapat membuka kemungkinan perspektif kebahasaan yang lebih luas.

Pendekatan komunikatif menempatkan ketepatan berbahasa dalam fungsi komunikatifnya yang mengarah pada pemanfaatan dalam berkomunikasi. Pengajaran struktur tata bahasa, kosa kata, lafal, dan ejaan tidak hanya difokuskan untuk mengerjakan bagaimana cara memanipulasi kalimat tetapi lebih menekankan kepada upaya membantu mahasiswa mengembankan strategi menghubungkan ketepatan berbahasa dengan fungsi komunikatifnya.

Dalam model PK-PBI, kompetensi tindak bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang menjadi tujuan pembelajaran menyatu dengan kompetensi lainnya yaitu: (1) mahasiswa memperoleh peningkatan kompetensi linguistic dan menggunakan untuk menyatakan pesan; (2) mahasiswa dapat membedakan antara struktur yang dikuasai sebagai bagian kompetensi linguistic di satu pihak dan fungsi komunikatif yang ditampilkan di lain pihak; (3) mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan dan strategi penggunaan bahasa untuk mengkomunikasikan makna dengan efektif serta menggunakan umpan baik untuk nilai keberhasilan atau memperbaiki kegagalan dalam berkomunikasi; serta (4) mahasiswa menyadari makna social dari setiap bentuk bahasa sehingga mampu menggunakan bentuk bahasa yang secara umum diterima dan menghindari ungkapan yang berpotensi mengundang salah pengertian dari lawan komunikasi.

Pembelajaran bahasa Inggris melalui pendekatan komunikatif berlangsung alamiah dan informal. Dosen dapat mengawalinya dengan aktivitas pra-komunikatif dan kemudian disambung dengan aktivitas komunikatif. Mahasiswa dilatih dengan bentuk dan fungsi bahasa tertentu kemudian diminta menggunakan dalam interaksi komunikasi yang nyata. Proses pembelajaran bergerak dari "latihan kontrol" menuju "penggunaan bahasa kreatif". Sebaiknya, dosen dapat mengawalinya

dengan aktivitas komunikatif kemudian dipertajam dengan aktivitas pra-komunikatif. Prosedur ini memungkinkan dosen untuk mendiagnosa kekurangan mahasiswa dalam melakukan komunikasi tertentu. Pada saat yang sama mahasiswa menyadari kompetensi komunikatif yang dibutuhkan dalam berkomunikasi.

Dengan menggunakan kerangka konseptual yang dikemukakan di atas dikembangkan komponen-komponen yang terdapat dalam model PK-PBI yang meliputi: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) kegiatan pembelajaran, (4) bahan ajar, dan (5) evaluasi proses serta hasil belajar. Secara teknis, komponen-komponen tersebut dituangkan dalam silabus sebagai rencana pembelajaran serta lembar kerja mahasiswa (LKS) sebagai bahan ajar.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam model PK-PBI dinyatakan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai siswa meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Standar kompetensi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki mahasiswa yang akan memandu dosen menjabarkan kompetensi dasar serta pengalaman belajar. Kompetensi dasar menunjukkan tuntutan target kompetensi yang harus dicapai juga memuat hasil belajar yang diharapkan setelah mengalami pembelajaran. Indikator merupakan rumusan kompetensi dasar yang lebih spesifik yang apabila telah terpenuhi

berarti tujuan pembelajaran telah tercapai. Standar kompetensi, kompetensi dasar, serta indikator dalam model PK-PBI dikembangkan mengacu pada kurikulum 2004 yang berlaku.

Secara umum, standar kompetensi perkuliahan bahasa Inggris IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA adalah: "Berkomunikasi lisan dan tertulis menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan lancar dan akurat dalam wacana interaksional dan atau monolog". Perbedaan untuk tip tingkatan kelas terletak pada bentuk wacana yang diutamakan. Kompetensi dasar dirumuskan berdasarkan empat kemampuan dalam kompetensi tindak bahasa yaitu menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Masing-masing kompetensi dasar kemudian dijabarkan secara spesifik dalam indikator pencapaian hasil belajar seperti tertuang dalam kurikulum.

Penerapan model PK-PBI diawali dengan mengkombinasikan indikator-indikator keempat kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum sebagai rumusan tujuan pembelajaran. Prosesnya dilakukan dengan mengintegrasikan indikator-indikator tersebut dalam sebuah tema yang dipilih. Pemilihan tema disesuaikan dengan jenis teks yang sedang dibahas dan kemampuan linguistic yang telah dan ingin dicapai mahasiswa melalui pembelajaran. Dengan demikian, tema dalam model PK-PBI berfungsi

sebagai perekata yang dapat mengintegrasikan indikator-indikator yang mewakili keempat kompetensi dasar.

Berdasarkan prinsip tersebut, langkah-langkah yang harus dilakukan dosen untuk merumuskan tujuan pembelajaran dalam model PK-PBI adalah sebagai berikut: (1) Menetapkan tema sesuai dengan tingkat kemampuan linguistic yaitu kemampuan menerapkan dan memahami unsur-unsur tata bahasa, kosakata, lafal, dan ejaan yang telah dikuasai dan yang ingin dicapai mahasiswa melalui pembelajaran; (2) memilih indikator-indikator yang mewakili keempat kompetensi tindak bahasa yaitu menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing) berdasarkan kurikulum sebagai tujuan pembelajaran; serta (3) merekatkan indikator-indikator yang dipilih dengan cara mengaitkannya pada tema yang telah ditetapkan. Ketepatan memilih tema merupakan kunci pertama untuk mencapai keberhasilan implementasi model PK-PBI.

b. Materi Perkuliahan

Materi perkuliahan pada dasarnya merupakan bagian struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa pengertian konseptual, konteks, proses, bidang ajar, dan keterampilan. Materi pembelajaran dalam model PK-PBI dikembangkan mengacu pada materi pokok yang tertuang dalam kurikulum. Perumusan materi

perkuliahan dalam PK-PBI ditekankan pada pemilihan tema yang dapat merekatkan indikator-indikator kompetensi tindak bahasa yang telah ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran. Team tersebut secara teknis dapat dituangkan dalam bentuk bacaan pendek (narasi) atau dialog ringkas.

Penyajian materi dalam bentuk bacaan pendek (narasi) atau dialog ringkas dilakukan dengan memperhatikan factor-faktor sebagai berikut: (1) Memiliki nilai kebenaran dan keaktualan sehingga tidak ketinggalan zaman dan memberikan kontribusi kedepan; (2) memiliki nilai penting untuk dipelajari dan benar-benar diperlukan oleh siswa.; (3) memiliki nilai manfaat dalam memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan lebih lanjut, dapat mengembangkan kecakapan hidup (life skills) dan sikap (nilai-nilai moral) yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari; (4) memiliki tingkat kesulitan yang layak dipelajari, serta (5) dapat menarik minat dan motivasi mahasiswa untuk mempelajari lebih lanjut, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan siswa.

Aspek-aspek teknis lainnya yang perlu diperhatikan ketika menuangkan materi dalam bentuk bacaan atau dialog ringkas adalah: (1) penyesuaian tema yang sesuai dengan kehidupan, serta sehingga mendorong mahasiswa untuk mendiskusikannya lebih lanjut dalam bentuk

komunikasi secara alamiah dan informal; (2) Menyajikan materi tentang struktur dalam wacana atau dialog dalam bentuk nyata secara teoretis; (3) materi yang berkaitan dengan penguasaan vocab (kosa kata) disampaikan menyeluruh meliputi makna kata, maknanya dalam kalimat, serta konteksnya dalam wacana atau dialog yang disajikan, pengucapan, dan jika dianggap perlu terjemahannya yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Penuangan materi perkuliahan dalam bentuk wacana pendek atau dialog ringkas dapat dilakukan sendiri oleh dosen. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan mencari bacaan atau dialog ringkas yang tersedia dalam berbagai sumber seperti buku teks, majalah, surat kabar, atau internet dengan memperhatikan prinsip-prinsip serta aspek-aspek teknis yang telah dikemukakan di atas. Ketepatan penyajian materi perkuliahan dalam bentuk bacaan pendek atau dialog ringkas merupakan kunci kedua untuk mencapai keberhasilan implementasi model PK-PBI.

Keterkaitan antara indikator-indikator kompetensi tindak bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang menjadi tujuan pembelajaran dengan tema (materi perkuliahan) yang dituangkan dalam bacaan pendek dan dialog ringkas.

Kegiatan pembelajaran mencakup rangkaian proses pengalaman belajar

mahasiswa yang diarahkan oleh dosen untuk mempelajari materi perkuliahan. Terdapat beberapa langkah kunci yang dapat diterapkan dalam memberikan pengalaman belajar pada model PK-PBI antara lain: (1) Menyajikan bacaan yang dibacakan dengan nyaring oleh dosen atau salah seorang siswa; (2) meminta mahasiswa mempraktekkan dialog; (3) mengajukan pertanyaan berfokus makna dan bentuk yang terkandung dalam bacaan atau dialog; (4) mengajukan pertanyaan berbasis pengalaman mahasiswa yang terkait dengan bacaan atau dialog; (5) membantu siswa mengkaji berbagai unsure kebahasaan yang utama dalam bacaan atau dialog; (6) membantu siswa menemukan (discovery) unsur struktur atau ekspresi fungsional yang berlaku umum dalam bacaan atau dialog; (7) memantapkan pelafalan kata-kata dalam bacaan atau dialog dan interprestasinya; (8) melakukan kegiatan dialog secara terbimbing kemudian dialog secara bebas; (9) mendokumentasikan bacaan atau dialog ringkas yang telah dipelajari; serta (10) menilai hasil belajar secara lisan.

Pendekatan komunikatif merupakan pengintegrasian semua aktivitas dalam pembelajaran sehingga mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa secara utuh melalui perpaduan aktivitas tindak bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Rumusan kegiatan pembelajaran dapat dituangkan

dalam scenario pembelajaran yang mencakup empat tahap sebagai berikut:

Pertama, pembukaan yaitu upaya untuk membangkitkan minat mahasiswa antara lain dengan cara: (1) mengarahkan konsentrasi mahasiswa pada wacana dan dialog dengan mengajukan pertanyaan yang relevan atau brainstorming tentang topic yang akan dibahas dalam wacana atau dialog; (2) mengingatkan mahasiswa pada materi yang pernah dipelajari sebelumnya serta mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari saat itu; serta (3) bertanya pada mahasiswa apakah pernah mendengar atau pernah mengalami hal-hal tentang tema yang akan dikemukakan dalam wacana atau dialog.

Kedua, menyimak wacana yang dibacakan dengan keras atau dialog yang dipraktekkan. Pada tahap ini mahasiswa diarahkan antara lain untuk: (1) menyimak kata-kata baru atau sukar yang dapat mengganggu pengertian akan arti wacana dan dialog secara keseluruhan; (2) mencari bentuk struktur yang baru atau lama dalam wacana atau dialog yang meragukan atau belum dipahami betul penggunaannya; (3) mengucapkan kembali kata-kata sukar yang baru untuk efek listening dan penambahan penguasaan vocab.

Ketiga, tahap pemaknaan, pada tahap ini mahasiswa diarahkan untuk memaknai semua yang telah dibahas pada tahap sebelumnya. Wacana atau dialog dibacakan kembali secara menyeluruh dengan ucapan yang tepat sehingga diperoleh

pengetahuan yang menyeluruh untuk vocab struktur, serta pengucapannya yang tepat. Melalui tahap pemaknaan mahasiswa diharapkan mengerti dan memahami semua materi perkuliahan sesuai dengan konteksnya dalam proses komunikasi.

Keempat, tahap penutup, pada tahap ini terjadi proses merekatkan semua pengertian atau makna bahasa dalam semua kegiatan diatas melalui interaksi komunikatif antara dosen dengan mahasiswa atau mahasiswa dengan siswa. Pada tahap ini pula dapat dilakukan pengembangan materi untuk memperkaya pengetahuan kebahasaan, membentuk sikap terhadap penggunaan bahasa, serta menggali nilai-nilai yang terdapat dalam wacana atau dialog.

c. Bahan Ajar

Dalam upaya menunjang proses kelancaran proses pembelajaran, IAIN Sunan Ampel menganjurkan penggunaan '3 Keys to Study English' sebagai bahan ajar pokok. Sebagai pelengkap dapat pula digunakan buku teks untuk memperkaya materi perkuliahan.

Students worksheet (WS) dalam model PK-PBI disusun dengan memperhatikan tujuan sebagai berikut: (1) membantu mahasiswa dalam mempelajari materi kebahasaan serta berlatih meningkatkan kompetensi tindak bahasa; (2) sebagai alternatif utama bahan ajar; (3) memudahkan dosen dalam mengarahkan

pelaksanaan pembelajaran, serta (4) membuat agar kegiatan pembelajaran lebih menarik. Variasi bahan ajar dalam bentuk worksheet akan memberikan peluang atau kesempatan pada mahasiswa untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan dosen. Mahasiswa juga akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya melalui pembelajaran.

Langkah yang dilakukan dosen untuk menyusun WS dalam model PK-PBI adalah mengkaji kurikulum yang telah dituangkan dalam silabus kemudian menjabarkannya dalam format WS. Kajian kurikulum dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang akan disajikan dalam WS dengan memperhatikan materi pokok dan pengalaman belajar serta kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Langkah selanjutnya adalah menetapkan tema/topic/judul dengan memadukan kompetensi dasar, materi pokok dan pengalaman belajar. Langkah selanjutnya adalah penulisan WS yang meliputi rumusan kompetensi dasar, penjabaran materi, pendeskripsian tugas-tugas, serta informasi pendukung lain yang diperlukan.

Penjabaran materi WS pada model PK-PBI dapat dituangkan sebagai berikut: (1) Wacana pendek atau dialog ringkas dengan tema mutakhir yang dipersiapkan untuk membiasakan mahasiswa peduli akan hal-hal yang biasa/umum dilakukan; (2) Latihan-latihan reading

comprehension dalam bentuk kalimat untuk membiasakan mahasiswa mengerti penggunaan bahasa Inggris; (3) Latihan struktur (grammar) untuk writing dalam bentuk kalimat-kalimat untuk membantu mahasiswa menggunakan bentuk-bentuk struktur kalimat-kalimat mahasiswa sendiri; serta (4) Wacana pendek atau dialog ringkas yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan sehingga dapat membawa mahasiswa dari belajar pasif dalam reading menjadi aktif mendengarkan. Adapun salah satu bahan ajar yang digunakan di IAIN Sunan Ampel Surabaya adalah sebagai berikut:

3 KEYS TO STUDY ENGLISH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS KOMUNIKATIF DI IAIN SUNAN AMPEL

LESSON 1

READING COMPREHENSION



Sydney

Just over four million people call Sydney, Australia home. Citizens of Sydney call themselves Sydneysiders. Over thirty thousand native people of Australia called Aborigines live in Sydney. In the late 1700s Britain sent ships of convicted prisoners to Sydney to help free up space in overcrowded jails. When released, many

prisoners stayed in Sydney add to the city's diverse population. The British colonization of Australia also consisted of free settlers, soldiers, and administrative staff.

The Sydney Opera House is the centerpiece of the city. Many live performances of ballet, opera, and classical music take place there. The beautiful architecture seen in the Opera House has helped it gain international fame.

Because Sydney is found in the Southern Hemisphere, its seasonal pattern is opposite the Northern Hemisphere. Sydney's coldest month of the year is July. Snow is extremely rare in the city, but it does happen occasionally.

NEW VOCABULARY:

Over (Adv.)	: lebih dari, lagi, selesai
Space (N)	: ruang, tempat, jangka waktu
Released (V)	: bebas, lepas,
Diverse (Adj)	: Beraneka ragam
Consist of: (V)	: Terdiri dari

ANSWER THE QUESTIONS:

1. In which country is Sydney?
2. What is the name given to early natives of Australia?
3. Which country outside of Australia contributed to large population of Sydney?
4. What do you think the picture at the top of the passage represents?

5. When it is the Summer season in North America, what season is it in Sydney?



MEMORIZING SENTENCES

Based on the text above, memorize sentences below and change to be another sentence using your own words:

1. Over thirty thousand native people of Australia called Aborigines live in Sydney.
2. In the late 1700s Britain sent ships of convicted prisoners to Sydney to help free up space in overcrowded jails.
3. The Sydney Opera House is the centerpiece of the city.
4. Many live performances of ballet, opera, and classical music take place there.
5. The beautiful architecture seen in the Opera House has helped it gain international fame.



GRAMMAR UNDERSTANDING

A or An?

A or An can precede only singular count nouns. They mean one. They can be used in a general statement or to introduce a subject which has not been previously mentioned.

Example:

1. A baseball is round. (general-means all baseballs)

2. I saw a boy in the street. (we don't know which boy)

An is used before words that begin with vowel sound. A is used before words that begin with a consonant sound.

Example:

1. A house
2. A university
3. An hour
4. An umbrella

The is used to indicate something that we already know about or something that is common knowledge.

Example:

1. The boy in the corner is my friend. (the speaker and the listener know which boy)
2. The earth is round. there is only one earth)

Exercise 1

Type a or an in the boxes below.

Exercise 2

Use a/an or the in the following. (use the when a noun is mentioned for the second time.)

Yesterday I saw dog and cat. dog was chasing cat. cat was chasing mouse. mouse ran into hole, but hole was very IAIN Sunan Ampel Surabayall. cat couldn't get into hole, so it ran up

..... tree. dog tried to climb tree too, but it couldn't.

1. ___ sad person	11. ___ good day
2. ___ good teacher	12. ___ excellent result
3. ___ expensive house	13. ___ big desk
4. ___ bad day	14. ___ happy boy
5. ___ fast car	15. ___ job
6. ___ English book	16. ___ house
7. ___ umbrella	17. ___ egg
8. ___ student	18. ___ easy question
9. ___ orange	19. ___ flat
10. ___ friendly cat	20. ___ computer



CONVERSATION

Greetings = Salam.

1	Hello.	<i>Halo.</i>
2	Good morning.	<i>Selamat pagi.</i>
3	I'm John Smith.	<i>Saya bernama John Smith.</i>
4	Are you Bill Jones?	<i>Apakah kamu bernama Bill Jones?</i>
5	Yes I am.	<i>Ya, saya bernama Bill Jones.</i>
6	How are you?	<i>Bagaimana kabar anda?</i>
7	Fine, thanks.	<i>Baik-baik saja.</i>
8	How is Helen?	<i>Bagaimana kabar Helen?</i>
9	She's very well, thank you.	<i>Dia sehat-sehat walafiat, terima kasih.</i>

10	Good afternoon Mr. Green.	<i>Selamat sore, Tuan Green.</i>
11	Good evening Mrs. Brown.	<i>Selamat malam, Nyonya Brown.</i>
12	How are you this evening?	<i>Apa kabar kamu malam ini?</i>
13	Good night, John.	<i>Selamat tidur, John.</i>
14	Good-bye, Bill.	<i>Selamat jalan, Bill.</i>
15	See you tomorrow.	<i>Sampai ketemu besok.</i>



LET'S WRITE

Time Sequence

One way of developing a paragraph is to present the ideas and facts in chronological order, that is, in the sequence of time in which the events happened. It is simply a matter of stating the first thing first, the second thing next, and so on, in a logical development.

Exercise

Arrange the following sentences in proper order. Then write your answer in paragraph form. The bold sentence is the first sentence.

Prof. Ober lives in Chicago.

His classes meet on Mondays, Wednesdays, and Fridays.

He reads about life in the sea.

Every day he teaches and he works in his office.

He talks with his students.
On Tuesdays and Thursdays, he studies in his office and in the library.
He has lived there for many years.
He reads every day for pleasure and relaxation.
He lives on a street near his university.

LESSON 2



READING COMPREHENSION



Tiffany's Cookies

Tiffany started baking cookies when she was in fifth grade. By the time she reached seventh grade, her cookies were locally famous. All of her friends would beg her to make her famous chocolate chip cookies almost every week.

Then one day a local reporter wrote a story about her and her famous cookies. The story was later picked up by National Television news. The story talked about the number of different recipes Tiffany could make and how tasty her cookies were. Upon seeing the story, Coco Cookie Company called Tiffany to see if she would sell them her famous cookie recipe.

Tiffany sold them her oatmeal raisin recipe for twenty thousand dollars and her pudding cookie recipe for fifty thousand dollars, but she refused to sell them her chocolate chip recipe. She decided to keep this recipe and start her own

company. On August 2002, she started Tiffany Boom Cookies Inc.

NEW VOCABULARY:

Started baking (Vp)	: Mulai bikin
Reached (V)	: Mencapai
Beg (V)	: Meminta, Mengemis
Picked up (V)	: Disiarkan
Refused (V)	: Menolak

ANSWER THE FOLLOWING QUESTIONS:

1. When did Tiffany begin to bake cookies?
2. What cookie recipe was Tiffany's most famous for?
3. What news story really leads to her big success?
4. What company purchased some of Tiffany's recipes?
5. How much money did Tiffany make from selling two of her recipes?



MEMORIZING SENTENCES

Based on the text above, memorize sentences below and change to be another sentence using your own words;

1. Tiffany started baking cookies when she was in fifth grade.
2. By the time she reached seventh grade, her cookies were locally famous.
3. All of her friends would beg her to make her famous chocolate chip cookies almost every

- week. Then one day a local reporter wrote a story about her and her famous cookies.
- The story was later picked up by National Television news.
 - The story talked about the number of different recipes tiffany could make and how tasty her cookies were.

GRAMMAR UNDERSTANDING

Plurals

To make most nouns plural, add **-s**

Example: one bird two birds

Add **-es** to nouns ending in **-sh, -ch, -ss, and -x.**

Example: one dish two dishes
one match two matches
one class two classes
one box two boxes

If a noun end in a consonant + **-y**, change the **-y** to **-i** and add **-es.**

Example: one baby two babies

If **-y** is preceded by a vowel, add only **-s**

Example: one key two keys

If a noun ends in **-fe** or **-f**, change the ending to **-ves.** (Exceptions: *beliefs, chiefs, roofs, cuffs*)

Example: one knife two knives

one shelf two shelves

The plural form of nouns that end in **-o** is sometimes **-oes** and sometimes **-os** or sometimes both **-oes** and **-os.**

Example:

- **oes:** potatoes, tomatoes, mosquitoes, heroes, echoes
- **os** pianos, studios, solos, sopranos, autos, photos
- **oes/-os** zeroes/zeros, volcanoes/volcanos, tornadoes/tornados

Some nouns have **irregular form**

Example: one child two children
one foot two feet
one goose two geese
one mouse two mice
one man two men
one tooth two teeth

The plural form of some nouns is **the same** as the singular form.

Example: one fish two fish
one species two species
one sheep two sheep

Some nouns that English has borrowed from other language have foreign plurals.

Example: one bacterium two bacteria
one crisis two crises

one datum two data



CONVERSATION

Classroom expressions = Pembicaraan dalam kelas.

1	Come in, please.	<i>Silahkan masuk.</i>
2	Sit down.	<i>Duduklah.</i>
3	Stand up, please.	<i>Silahkan berdiri.</i>
4	Open your book, please.	<i>Silahkan, buka buku kalian.</i>
5	Close your book, please.	<i>Silahkan, tutup buku kalian.</i>
6	Don't open your book.	<i>Jangan buka buku kalian.</i>
7	Do you understand?	<i>Apakah kamu mengerti?</i>
8	Yes, I understand.	<i>Ya, saya mengerti.</i>
9	No, I don't understand.	<i>Tidak, saya tidak mengerti.</i>
10	Listen and repeat.	<i>Dengarkan dan tirukan.</i>
11	Now read, please.	<i>Sekarang bacalah.</i>
12	That's fine.	<i>Baiklah.</i>
13	It's time to begin.	<i>Sudah waktunya untuk mulai.</i>
14	Let's begin now.	<i>Marilah kita mulai sekarang.</i>
15	This is lesson one.	<i>Ini pelajaran pertama.</i>



LET'S WRITE

Time Sequence (part 2)

As previously mentioned, presenting ideas and facts in time sequence is one means of developing paragraph. The order of development is to state first things first, second things next, and so on. This means of development is suitable for recounting daily routine and historical events. It is also useful in discussing or describing processes.

B. EVALUASI PROSES DAN HASIL BELAJAR

Proses pembelajaran dievaluasi dengan tujuan mengetahui kendala-kendala yang dialami oleh mahasiswa pada saat mengikuti pembelajaran dengan memperhatikan langkah karakteristik pembelajaran. Alat evaluasi yang dapat digunakan berupa lembar observasi atau kuisisioner yang dikembangkan untuk mengidentifikasi respon mahasiswa pada saat mengikuti perkuliahan. Evaluasi proses menggunakan lembar observasi dilakukan pada saat berlangsung dimana dosen berperan sebagai evaluator. Evaluasi proses yang menggunakan kuisisioner dilakukan di akhir pembelajaran. Hasil evaluasi proses dijadikan sebagai bahan untuk perbaikan langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan terhadap keempat kompetensi tindak bahasa dalam komunikasi yaitu: (1) reading untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap wacana atau dialog

secara overall meliputi tujuan wacana atau dialog, siapa yang bercerita, tentang apa dan bagaimana; (2) listening untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menyimak wacana atau dialog yang dikemukakan dalam bentuk lisan; (3) speaking untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam membedakan mahasiswa dalam membedakan kata-kata dengan lafal yang baik dan benar; serta (4) writing untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menuliskan kembali kata-kata dengan ejaan yang benar menuliskan kalimat yang benar dan alinea yang baik.

Kemampuan membaca dievaluasi menggunakan wacana pendek mengenai current issue yang sesuai dengan kehidupan dan minat siswa dilengkapi tes obyektif. Kemampuan menyimak dievaluasi menggunakan wacana yang dilengkapi obyektif tes tentang isi wacana yang nantinya akan dibacakan secara lisan. Kemampuan berbicara dievaluasi menggunakan tes obyektif untuk membedakan bunyi arti kata-kata yang dituliskan. Kemampuan menulis dievaluasi melalui tes obyektif penggunaan struktur kalimat.

Prosedur evaluasi hasil belajar untuk mengetahui kemampuan membaca dilakukan dengan cara meminta mahasiswa membaca dalam hati sebuah wacana pendek kemudian menjawab pertanyaan tes obyektif yang berkaitan dengan wacana tersebut. Evaluasi hasil belajar untuk mengetahui kemampuan menyimak dilakukan dengan meminta mahasiswa menyimak pertanyaan dan memilih

alternatif jawaban dari tes obyektif yang disampaikan secara lisan oleh dosen. Evaluasi hasil belajar untuk mengetahui kemampuan berbicara dilakukan dengan cara meminta mahasiswa membedakan atau menyamakan bunyi ucapan pada kata yang dituliskan melalui tes obyektif. Evaluasi hasil belajar untuk mengetahui kemampuan menulis dilakukan dengan cara meminta mahasiswa melengkapi struktur kalimat yang disajikan dalam bentuk tes obyektif.



PENUTUP

Dari beberapa uraian di pembahasan terdahulu dapatlah kami simpulkan bahwa kondisi dosen, mahasiswa dan metode pembelajaran Bahasa Inggris di IAIN Sunan Ampel masih belum sepenuhnya menggunakan metode komunikatif, hal ini dibuktikan dengan masih adanya Dosen dan Mahasiswa yang belum menerapkan metode ini.

Penggunaan Buku Ajar '3 Keys to Study English' masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan masih ada 1 poin penting dalam buku tersebut, yakni *Memorizing sentences* dan *Practicing Everyday*, masih belum dipraktekkan oleh mahasiswa.

Penggunaan Metode Komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris di IAIN Sunan Ampel sangat bermanfaat, terutama untuk penajaman kecakapan berbicara mahasiswa, bahkan dosenpun masih sangat membutuhkan metode ini.

Demikianlah hasil penelitian ini, mudah-mudahan bisa dijadikan pedoman di dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Inggris di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kami merekomendasikan kepada pimpinan IAIN Sunan Ampel agar menerapkan metode komunikatif di dalam

semua pembelajaran Mata Kuliah, terutama yang menyangkut Pengembangan Bahasa Asing.

DAFTAR REFERENSI

- Achsin, A. (1986), *Media Pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar*, Ujung Pandang : IKIP Ujung Pandang.
- Allen, C. Dan Pit Corder. (1979), *Techniques in applied linguistics*. New York : Oxford UP.
- Allman, S. Andian., Kopp, O. W., Zufelt, David L. (1980) *Curriculum Development*. Boston, Massachusetts: Amercan Press.
- Azies, F. dan A. Chaedar Alwasilah, H. (1996). *Pengajaran bahasa komunikatif Teori dan praktek*. Bandung: PT. Remaja rosdakarya.
- Al-Wasilah, A. C. (1992). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- , (2000). *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam konteks Persaingan Global*. Bandung : CV. Indira.
- Anthoni, E. dalam England Harold dan Cambell Russell N. (1972). *Teaching English as A second Language*. NY : Micro Hill Int. Book Company.
- Ari, D. et.al. (1982). *Pengantar penelitian dalam Pendidikan*. Terj. Arif Furchan. Surabaya : Usaha Nasional.

- Beane, James A. (1995). *Toward A Coherent Curriculum*. Alexandria, Virginia: ASCD.
- Bellack, Arno A., Kliebard, M. (1977). *Curriculum and evaluation*. New York: Mrcuthcan Publishing Corporation.
- Bogdan, C.R. dan Bikland Knoppsari. (1982). *Qualitatif Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*. New York : The Mac Millan Company.
- Bogdan, R.C. (1990). *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan ; Pengantar ke Teori dan Metode*. Jakarta : Depdikbud.
- Bogdan, Robert. (1982). *Qualitative Research for Educatin*. Boston: Allyn and Bacon.
- Borg, W.R. dan Meredith Damian Gall, (1979). *Educational Research : An Introduction*. NY : Longman.
- Brat, P.C. dalam Bikran K. Das (1985). *Communicative Language Teaching*, Singapore : Regional Language Centre.
- Bronowsky, J. (1973). *The Ascent of Men*, Boston : Little, Brown and Company.
- Brophy, J.E. dan T.L. Good (1986). *Educational Psychology*, NY : Longman.

- Broomfrid, C. (1985). *Language and Literature Teaching*, Oxford : Oxford University Press.
- & K. Johnson (Peny.). (1979) *The Communication Approach to Language teaching*, Oxford : Oxford University Press.
- Brooner, J.S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*, Cambridge : Harvard University Press.
- Campbell, D.T. dan J.C. Stanley. (1963). *Experimental and Quasy-Experimental Design of Research*, Boston : Hoaghton Mifflon Co.
- Canalle, M. dan M. Swain. (1986). *A Process to Communicative Competence*, Singapore : Seameo Regional Language Center.
- Dale, E. (1969). *Audio-visual Methods in Teaching*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Das K, B. (1985). *Communicative Language Teaching*. Singapore: Regional Language Center.
- Fromkin, F dan C. Blair. (1990) *Introduction to language*. Sydney: Holt, Rinehart and Winston.
- Gagne, E.D. (1985) *The Cognitive psychology of school Learning*. Boston: Little, brown and Company.
- Gagne, R. M. (Ed.). (1987) *Instructional Technology: Foundations*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Gerlech, V.G. dan D.P. Eli (1971) *Teaching and Media: A Systematic Approach*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.

Good, L. T. dan J. E. Brophy, (1990). *Educational Psychology*. New York: Longman

Halim, A. (1982). *Ujian Bahasa*. Jakarta: PT. Wira Nurbakti.

Halliday, M. A. K.(1975) *learning How to Mean: Exploration in the Development of Language*. London: Edward Arnold.

Hamalik, O. (1994). *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Hardjono, S. (1988). *Psikologi belajar Mengajar Bahasa Asing*. Jakarta: Depdikbud.

Harmer, J. (1983). *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman.

Harris, D. P. (1977). *Testing English as a Second Language*. New York: McGraw Hill Book Company.

Heaton, J. B. (1987). *Writing English Language Tests*. London: Longman.

Heinich, R. dkk. (1982). *Instructional Media and the New Technologies of Instruction*. New York: John Wiley and sons.

Howatt, A. P. R. (1984). *A History of English Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

Hughes, A. (1989). *Testing for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hutchinson, T. dan A. Waters. (1987). *English of Specific Purposes*. London: Cambridge University Press.

Hymes, D. (1961). *Functions of speech: An Evolutionary Approach*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press.

MODEL PENDEKATAN KOMUNIKATIF

DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
DI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

*P*embelajaran Bahasa Inggris dapat berjalan dengan lancar, baik apabila menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. Dalam perkembangan metode pembelajaran bahasa telah lahir berbagai jenis metode, antara lain metode tata bahasa, metode alamiah, metode fonetik, membaca kontrol bahasa, metode audio-lingual, metode TPR dsb.

Dalam buku ini dijelaskan metode pembelajaran Bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif. Communicative Approach tersebut sangat tepat diterapkan di IAIN Sunan Ampel karena sesuai dengan bahan ajar yang ada



ISBN 978-602-9239-13-3



9 786029 239133